

**STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI SEBAGAI
DESTINASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN GRESIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Kharisma Nurul Aini

2101036038

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Kabupaten Gresik

Oleh:

Kharisma Nurul Aini
2101036038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Sekretaris

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I
NIP. 198508292019032008

Penguji 1

Dr. H. Abdul Rozak, MSI
NIP. 198010222009011009

Penguji 2

Juliana Putri Sahasti, M.Pd.
NIP. 199307162020122007

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Nurbini, MSI
NIP. 196809181993031004

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 30 Juni 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kharisma Nurul Aini
NIM : 2101036038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai
Destinasi Wisata Religi Di Kabupaten Gresik

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2025
Pembimbing,

Drs. H. Nurbini, MSL
NIP. 196809181993031004

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Segala informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik yang telah dipublikasikan maupun belum, telah dicantumkan secara jelas dalam tulisan ini serta daftar pustaka.

Semarang, 08 April 2025



Kharisma Nurul Aini

NIM: 2101036038

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa terucahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Tidak ada hentinya peneliti untuk mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Atas terselesaikannya skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri sebagai Destinasi Wista Religi di Kabupaten Gresik”** sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini bukan semata-mata hasil dari usaha pribadi, melainkan berkat dukungan dari banyak pihak yang senantiasa memberikan doa, semangat, nasihat, serta masukan yang berharga, meskipun peneliti menyadari masih terdapat berbagai kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah dan Lukmanul Hakim, M.Sc., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Drs. H. Nurbini, M.S.I., selaku dosen pembimbing dan wali studi yang selalu memberikan nasehat dan bimbingannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini

5. Segenap pengelola Museum Sunan Giri beserta wisatawan yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk dijadikan narasumber dan diwawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti
6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Nurul Huda dan Ibu Uswatun Hasanah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan serta tidak henti-hentinya memberikan doa, semangat, dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Adik tercinta Aufa Amirotus Syifa yang menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Kepada teman – teman Manajemen Dakwah khususnya kelas MD B 2021 yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam segala hal
9. Teman-teman dan sahabat-sahabat peneliti selama merantau di Semarang yang saling memberikan doa dan memberi dukungan kepada peneliti
10. Teruntuk seseorang yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam segala dan banyak meluangkan waktunya untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amin.

Dengan penuh kesadaran, peneliti menyadari bahwa dalam wawasan, keterampilan, dan sumber daya selama penyusunan skripsi ini menyebabkan hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti terbuka terhadap segala kritik serta saran yang bersifat membangun sebagai upaya perbaikan dan motivasi untuk menciptakan karya ilmiah yang lebih berkualitas di kemudian hari. Peneliti juga berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi berbagai kalangan. Amin.

Semarang, 08 April 2025

Peneliti

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat Allah Swt. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, Bapak Nurul Huda dan Ibu Uswatun Hasanah yang telah sabar dan kuat mendampingi peneliti hingga saat ini, mendukung setiap langkahnya, serta senantiasa melangitkan doa untuk kebaikan anak-anaknya, baik di dunia maupun di akhirat.

Adik tercinta penulis, Aufa Amirotus Syifa yang saat ini sedang duduk dibangku kelas 6 dan akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi semoga diberi kelancaran mencari ilmu dan mengerjakan ujiannya, serta diberi kelancaran dalam menggapai cita-citanya.

Persembahan yang terakhir saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah mampu untuk bertahan, berjuang, dan tidak menyerah untuk bisa sampai dititik sekarang, meski jalan yang dilewati tidaklah mudah dan seringkali ingin menyerah tetapi tetap dijalani dengan baik.

MOTTO

وَأِنْ لَمْ تَصْبِرْ عَلَى مَرِّ التَّعْلُمِ، فَتَحَمَّلْ ذُلَّ الْجَهْلِ

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

- Imam Syafi'i -

ABSTRAK

Kharisma Nurul Aini (2101036038), dengan judul **“Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik”**.

Pada zaman ini masih banyak masyarakat yang beranggapan atau memiliki persepsi bahwa museum hanya sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang kuno, akan tetapi pada kenyataannya pada zaman sekarang ini museum dijadikan sebagai destinasi wisata religi. Hal ini dikarenakan di dalam museum kita dapat menemukan berbagai barang peninggalan sejarah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh agama maupun leluhur. Selain itu, museum juga memamerkan benda-benda yang memiliki nilai religius bagi kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan berbagai permasalahan serta potensi yang perlu ditingkatkan oleh pihak pengelola dan pemerintah dalam upaya mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini memiliki rumusan masalah: Bagaimana upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik? Bagaimana strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik, meliputi beberapa hal seperti mengadakan program pelayanan publik, melakukan pengelolaan koleksi, dan memberikan penyediaan sarana dan prasarana. 2) Strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik, melakukan beberapa hal yang meliputi, Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW), dengan melakukan kegiatan promosi dan juga mengadakan event yang berkaitan tentang museum, hal ini dilakukan untuk menarik minat pengunjung supaya datang ke museum, Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi para tenaga kerja dan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di bidang pariwisata dengan melalui pelatihan bagi para karyawan di Museum Sunan Giri.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Museum Sunan Giri, Destinasi Wisata Religi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KERANGKA TEORI STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI SEBAGAI DESTINASI WSIATA RELIGI DI KABUPATEN GRESIK	15
A. Strategi Pengembangan.....	15
1. Pengertian Strategi	15
2. Tipe-tipe Strategi	16
3. Jenis-jenis Strategi	17
4. Pengertian Pengembangan	18
5. Komponen Pengembangan	20
6. Prinsip Pengembangan.....	23
B. Museum.....	23
1. Pengertian Museum	23
2. Fungsi Museum.....	24
C. Wisata Religi.....	25
1. Pengertian Wisata Religi.....	25
2. Bentuk-bentuk Wisata Religi	28
BAB III STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI	30

DI KABUPATEN GRESIK	30
A. Gambaran Umum Museum Sunan Giri	30
1. Letak Geografis Museum Sunan Giri	30
2. Sejarah Museum Sunan Giri	31
3. Visi dan Misi Museum Sunan Giri	32
4. Struktur Organisasi Museum Sunan Giri	32
5. Koleksi Museum	37
6. Jam Kunjungan, Harga Tiket, dan Jumlah Pengunjung Museum Sunan Giri...	40
B. Upaya Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik dalam Mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik.....	41
C. Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Kabupaten Gresik.....	49
BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN GRESIK	53
A. Analisis Upaya Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik	53
B. Analisis Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Kabupaten Gresik	61
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Hari Dan Jam Kunjungan Museum Sunan Giri	40
Tabel 3.2 Jumlah Pengunjung Museum Sunan Giri Tahun 2022-2024	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Museum Sunan Giri	30
Gambar 3.2 Museum Sunan Giri	31
Gambar 3.3 Arca Mahakala	38
Gambar 3.4 Stupika Tanah dan Arca Budha Perunggu Bawean	39
Gambar 3.5 Bedug	40
Gambar 3.6 Kegiatan Belajar Bersama.....	44
Gambar 3.7 Area Parkir Sepeda Motor.....	46
Gambar 3.8 Toilet	47
Gambar 3.9 Pos Satpam.....	48
Gambar 3.10 Ruang Peradaban.....	48
Gambar 3.11 Koleksi Arca Budha Perunggu Bawean	54
Gambar 3.12 Fragmen Sajadah.....	54
Gambar 3.13 Surban	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Catatan Hasil Observasi	74
Lampiran 1.2 Transkrip Wawancara.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan potensi wisata religi yang sangat beragam dan telah mendapatkan pengakuan di tingkat internasional. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia mengambil langkah strategis dengan mengembangkan Indonesia melalui berbagai program sosialisasi dan pelatihan masyarakat guna meningkatkan kualitas destinasi wisata religi.¹ Wisata religi sendiri merujuk pada aktivitas perjalanan ke lokasi-lokasi yang memiliki makna spiritual penting bagi pemeluk agama tertentu, seperti tempat ibadah, makam tokoh-tokoh agama, serta situs bersejarah yang memiliki nilai unik, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keimanan dan memperkuat keyakinan religius.

Wisata religi merupakan jenis kegiatan yang umum ditemukan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kunjungan ke makam para Walisongo maupun tokoh-tokoh agama di sekitarnya. Saat ini, wisata religi telah berkembang menjadi kebutuhan spiritual bagi umat beragama di seluruh dunia. Aktivitas ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ajaran keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari tradisi dan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berkala.² Selain kegiatan ziarah, mengunjungi situs-situs bersejarah juga termasuk dalam kategori wisata religi tidak hanya terbatas pada kunjungan ke makam para wali, melainkan juga mencakup kunjungan ke museum maupun tempat-tempat bersejarah lainnya yang memiliki nilai spiritual dan budaya.

Ketertarikan terhadap wisata religi muncul dari dorongan individu untuk memperkuat spiritualitas dan mendalami aspek keagamaan dalam hidupnya. Aktivitas ini berlandaskan pada keyakinan serta niat pribadi, sehingga elemen estetika atau daya tarik umum yang biasanya memikat wisatawan hanya

¹ Delvita Sari, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Teuku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Kabupaten Simeulue) Mahlil,” *Al-Ukhwah Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (2023): hlm. 1.

² Muhammad Lutfi Maulana, “Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang,” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. hlm. 2

memiliki peran sekunder atau bahkan kurang berpengaruh dalam keputusan setiap orang untuk melakukan perjalanan religi.³

Pengembangan suatu destinasi wisata dapat menjadi faktor penunjang perekonomian masyarakat sekitar, dan juga pemerintah. Selain itu, pengembangan destinasi wisata juga menjadi kunci utama dalam sektor kepariwisataan. Pengembangan destinasi wisata merupakan proses menyeluruh yang menyatukan pemanfaatan potensi wisata dengan berbagai elemen pendukung dari luar sektor pariwisata. Untuk mewujudkan kemajuan suatu kawasan wisata, diperlukan kolaborasi yang solid antara masyarakat dan pemerintah sebagai pemangku kepentingan utama dalam pembangunan tersebut. Dalam upaya pengembangan suatu destinasi wisata diperlukan adanya dukungan semua kepentingan termasuk pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah sebagai pihak fasilitator yang berperan dan memiliki tanggungjawab untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengembangan suatu destinasi wisata.⁴

Pengembangan sektor pariwisata memiliki sejumlah alasan yang mendasar. Pertama, adanya motivasi dari pelaku pariwisata menjadi peluang strategis bagi daerah-daerah yang memiliki potensi wisata untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan. Kedua, sebagai negara yang sedang berkembang, pariwisata di Indonesia menjadi sarana pembangunan ekonomi yang tidak membutuhkan investasi besar dalam jangka panjang. Ketiga, destinasi wisata berpotensi menghasilkan produk konsumsi dan modal yang dapat membantu menekan ketergantungan terhadap barang impor. Keempat, sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pengurangan angka kemiskinan. Kelima, Indonesia dikenal dengan kekayaan situs arkeologis, keberagaman budaya daerah, tradisi lokal, serta warisan sejarah yang bernilai tinggi.⁵

³ Maulana. Muhammad Lutfi, “*Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang*,” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. hlm. 2

⁴ Muhammad Lutfi Maulana, “*Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang*,” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. hlm. 1

⁵ H Fauziah, “*Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik (Study Kasus Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri)*,” PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469) 1, no. 1 (2021): hlm. 13

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata diartikan sebagai serangkaian aktivitas wisata yang mendapat dukungan dari berbagai lembaga dan layanan yang disediakan oleh pihak-pihak yang terlibat, seperti pemerintah desa, pelaku usaha, pemerintah pusat, maupun daerah. Potensi wisata yang ada di lokasi memang terlihat menarik, namun jika dikelola dan dikembangkan secara optimal, akan mampu memberikan dampak positif yang signifikan.⁶

Kabupaten Gresik adalah salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beragam potensi wisata, seperti wisata kuliner, wisata alam, dan yang paling menonjol adalah wisata religi. Keberadaan wilayah ini memiliki daya tarik tersendiri karena dihuni oleh sejumlah makam para Waliyullah yang telah dikenal luas oleh masyarakat, termasuk Makam Sunan Giri. Tempat ini tidak hanya menjadi tujuan utama bagi peziarah, tetapi juga dilengkapi dengan sarana edukatif berupa sebuah museum yang bernama “Museum Sunan Giri”. Museum ini menjadi satu-satunya museum di Kabupaten Gresik dan digunakan untuk menyimpan berbagai peninggalan para ulama di wilayah tersebut. Tanggung jawab atas pengelolaan Museum Sunan Giri sepenuhnya berada di bawah wewenang Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik.

Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2016 – 2021, sektor pariwisata ditargetkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Upaya ini didukung melalui pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan serta penyediaan fasilitas publik yang memadai guna menunjang komunikasi, promosi, dan interaksi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Sektor pariwisata dinilai memiliki potensi untuk tumbuh dengan pesat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan baik di tingkat daerah maupun nasional.⁷

⁶ Presiden RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata,” Uud Ri, 2009. hlm. 3

⁷ Peraturan Daerah et al., “Provinsi Jawa Timur,” 2021, hlm. 1–11.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya menyatakan bahwa museum merupakan fasilitas untuk menyimpan, mengelolaa, serta mengamankan dan memanfaatkan bukti fisik yang berkaitan dengan alam, lingkungan hidup, serta kebudayaan manusia, guna mendukung pelestarian dan perlindungan warisan budaya bangsa.⁸ Saat ini, keberadaan museum di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai saran edukasi bagi masyarakat. Selain itu, museum kini juga berfungsi sebagai salah satu tujuan wisata religi, karena mengandung nilai-nilai spiritual dan historis yang mendalam.

Saat ini, banyak orang yang masih belum menyadari bahwa museum bukan sekedar tempat untuk memperoleh informasi atau sebagai lokasi belajar. Museum juga bisa dijadikan sebagai destinasi wisata religi. Karena, di dalam museum kita dapat menemukan berbagai barang peninggalan sejarah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh agama maupun leluhur. Selain itu, museum juga memamerkan benda-benda yang memiliki nilai religius bagi kelompok masyarakat tertentu. Melalui kunjungan ke museum, pengunjung dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam berbagai agama di Indonesia.

Museum dijadikan sebagai destinasi wisata religi sejalan dengan tren global dalam wisata halal dan wisata berbasis warisan budaya. Menurut laporan *Global Muslim Travel Index*, Indonesia berada di peringkat kedua sebagai destinasi wisata halal terpopuler di dunia pada tahun 2019, menunjukkan potensi besar besar dalam sektor ini.⁹ Selain itu, UNESCO telah mengakui pentingnya pelestarian warisan budaya tidak berwujud, termasuk tradisi keagamaan, yang dapat dipromosikan melalui pengembangan museum.¹⁰

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Republik Indonesia,” Uud Ri, 1995. hlm. 2

⁹ Mastercard-CrescentRating, “Indonesia Muslim Travel Index (IMTI),” no. April (2019): hlm. 1–48, <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/08/406/2040696/kalahkan-aceh-lombok-jadi-destinasi-wisata-halal-nomor-satu-di-indonesia>.

¹⁰ UNESCO, “Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda,” 2003, <https://ich.unesco.org/en/convention>.

Data wisatawan di Museum Sunan Giri pada tahun 2023 sebanyak 9204 orang dan pada tahun 2024 sebanyak 14488 orang ini membuktikan jika jumlah wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan.¹¹ Hal ini didukung oleh peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang berkomitmen untuk mengembangkan wisata religi yang ada di Kabupaten Gresik. Namun, selama proses pengembangannya hingga saat ini, pemerintah harus memperhatikan beberapa hal, seperti keamanan, kebersihan toilet, tempat penginapan yang nyaman di area museum, ketersediaan dana untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas tambahan, serta penambahan fasilitas untuk tempat meletakkan barang-barang yang ada di museum agar tidak ada barang-barang yang terbengkalai.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN GRESIK.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik.

¹¹ Kabupaten Gresik, “*Semua Objek Wisata: Tahunan|Data Kunjungan Wisata Online*,” 2025, <https://dakuwison.gresikkab.go.id/rekapitulasi/semua-objek-wisata/tahunan>.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai strategi pengembangan, khususnya yang berkaitan dengan upaya pengembangan Museum Sunan Giri sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan yang berguna bagi masyarakat dalam mendorong peningkatan pengembangan destinasi wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, peneliti menemukan sejumlah literatur yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh, Henik Fauziah (2021) dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik yang berjudul *“Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Gresik (Studi Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri).”*. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dari Henik Fauziah, menunjukkan bahwa pengembangan yang dijalankan oleh pihak pengelola Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri belum berjalan secara optimal. Diperlukan peningkatan berbagai sarana pendukung guna mendukung kemajuan kawasana, serta penyediaan pemandu wisata, layanan transportasi, papan penunjuk informasi, serta fasilitas istirahat atau penginapan, yang seluruhnya diharapkan dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat.¹² Dengan demikian, Persamaan penelitian ini dengan penelitian Henik Fauziah terletak pada metode dan

¹² Fauziah, *“Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik (Study Kasus Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri).”* hlm. 13-24

pendekatan penelitian dan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Henik Fauziah dilakukan di Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri, sedangkan penelitian ini dilakukan di Museum Sunan Giri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh, Dyah Putri Mahasari, Wa Ode Irma Wati La Dia, Aflit Nuryulia Praswati, S.E.,M.M. (2022) dari Departemen Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul *“Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal di Gunung Kemukus.”* Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dari Dyah Putri Mahasari, Wa Ode Irma Wati La Dia, Aflit Nuryulia Praswati, S.E.,M.M., menunjukkan adanya potensi dalam meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk datang ke destinasi wisata Gunung Kemukus yang terletak di wilayah sragen.¹³ Dengan demikian, persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Dyah Putri Mahasari, Wa Ode Irma Wati La Dia, serta Aflit Nuryulia Praswati, S.E., M.M. Kesamaan keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada fokus objek kajian; penelitian mereka menitikberatkan pada wisata religi berbasis kearifan lokal di kawasan Gunung Kemukus, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada wisata religi yang berkaitan dengan museum.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh, Ketut Mega Karunia Sari dan Ida Bagus Gede Paramita (2021) dari Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, yang berjudul *“Strategi Pengembangan Museum Gedong Kirtya Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah Di Kabupaten Buleleng.”* Metode penelitian pada penelitian milik Ketut Mega Karunia Sari dan Ida Bagus Gede Paramita adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dari Ketut Mega Karunia Sari dan Ida Bagus Gede

¹³Aflit Nuryulia Praswati Dyah Putri Mahasari, Wa Ode Irma Wati La Dia, *“Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal di Gunung Kemukus,”* Prosiding 16Th Urecol : Seri Mahasiswa Student Paper, 2022, hlm. 236–44.

Paramita menunjukkan bahwa: 1. Hasil Potensi objek wisata Museum Gedong Kirtya sesuai dengan komponen potensial dianalisis dengan teori 4A termasuk, daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, tambahan. 2. Langkah-langkah pengembangan yang diidentifikasi mencakup peningkatan intensitas promosi, penataan tata ruang serta lingkungan sekitar perluasan jangkauan pasar, dan inovasi produk berbasis pada kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. 3. Tujuan dari upaya pengembangan destinasi wisata Museum Gedong Kirtya ini diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya lokal, perubahan dalam pola konsumsi, serta dampak terhadap kondisi lingkungan.¹⁴ Dengan demikian, penelitian milik Ketut Mega Karunia Sari dan Ida Bagus Gede Paramita memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, objek penelitian milik Ketut Mega Karunia Sari dan Ida Bagus Gede Paramita dilakukan di Museum Gedong Kirtya sedangkan, pada penelitian ini dilakukan di Museum Sunan Giri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh, Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudin, dan Raden Irna Afriani (2020) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa. Yang berjudul *“Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.”* Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian milik Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudin, dan Raden Irna Afriani, mengindikasikan pentingnya implementasi sejumlah upaya pengembangan, seperti optimalisasi potensi wisata berbasis religi, peningkatan kualitas SDM, perbaikan fasilitas pendukung, penguatan struktur kelembagaan, serta pelaksanaan promosi yang efektif dan tepat sasaran.¹⁵ Dengan demikian,

¹⁴ Ketut Mega Karunia Sari dan Ida Bagus Gede Paramita, *“Strategi Pengembangan Museum Gedong Kirtya Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah Di Kabupaten Buleleng,”* SISTA: Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata 1, no. 2 (2021): hlm. 100–110

¹⁵ Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudin, dan Raden Irna Afriani, *“Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung*

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Bahits, Mochamad Fahru Komarudin, dan Raden Irna Afriani memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada metode yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada fokus kajian; penelitian mereka menitikberatkan pada strategi pengembangan tempat wisata religi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai salah satu destinasi wisata religi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh, Aulia Khoirunnisa (2022) dari Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, yang berjudul *“Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Wisata Edukasi Sejarah Di Kabupaten Gresik Tahun 2003-2019”*. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil dari penelitian di atas adalah strategi yang dapat diterapkan mencakup penentuan segmen wisatawan yang ingin dijangkau, pembaruan platform digital seperti situs web dan media sosial, keterlibatan tenaga ahli di bidang media sosial, pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan promosi museum, serta penyediaan fasilitas pelengkap guna menunjang kenyamanan pengunjung.¹⁶ Dengan demikian, penelitian milik Aulia Khoirunnisa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat lokasi penelitian yang sama, yaitu Museum Sunan Giri. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian milik Aulia Khoirunnisa menggunakan metode penelitian sejarah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Novelty atau pembaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada umumnya, museum dikaji dalam konteks edukasi dan pelestarian budaya. Namun, pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai museum sebagai objek destinasi wisata religi, bukan sekadar difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan sebagai sarana yang menggabungkan aspek

Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten,” Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo 6, no. 2 (2020): hlm. 55.

¹⁶ Aulia Khoirunnisa, *“Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Wisata Edukasi Sejarah Di Kabupaten Gresik Tahun 2003-2019,” AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah 12, no. 1 (2022): hlm. 1–10.*

spiritualitas, edukasi, serta pariwisata yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Mantra dalam buku yang ditulis oleh Moleong, metode penelitian kualitatif suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau perilaku yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap individu atau kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali keunikan yang ada dalam diri seseorang, kelompok, komunitas, atau lembaga dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara yang menyeluruh, mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁷ Menurut Azwar yang dikutip dalam Jurnal karya Ariana dkk., Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk menggali data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber, yang jawabannya disampaikan dalam bentuk opini atau pandangan individu.¹⁸

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari narasumber. Dalam konteks penelitian ini, data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berperan langsung, yaitu Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik yang diwakilkan oleh Bapak Tawwus selaku staff kepegawaian bidang kebudayaan, serta pegawai museum dan para pengunjung atau wisatawan.

¹⁷ Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁸ A Suryorini, W Mintarsih, dan F Savitri, “*Studi Rencana Strategi Mewujudkan Laboratorium Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Berbasis ISO (International Organization Standardization)*,” *Innovative: Journal Of Social ...* 4 (2024): 3687–3703.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang mendukung sumber data primer. Data ini diperoleh tidak secara langsung dari objek yang diteliti, melainkan melalui dokumen, catatan hasil wawancara, foto, serta literatur terkait lainnya. Sumber ini meliputi buku, artikel, serta bahan bacaanlain yang relevan dan membantu memperkuat analisis dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dan mencatat temuan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait upaya pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam menjadikan Museum Sunan Giri Sebagai estinasi Wisata Religi Di Kabupaten Gresik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi percakapan antara dua orang atau lebih. Di mana salah satu satunya bertindak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai narasumber, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan terhadap topik penelitian.

Pada wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur.¹⁹ Metode wawancara terstruktur yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Wawancara yang dilakukan kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik yang diwakilkan oleh Bapak Tawwus selaku staff kepegawaian bidang

¹⁹ Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif: Komunkasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*" (Kencana: Prenada Media Group, 2007). hlm. 121

kebudayaan dan salah satu pegawai Museum Sunan Giri, yang dalam hal ini wakikan oleh Bapak Bambang serta wisatawan yang berkunjung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi dan data terkait strategi engembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui berbagai bentuk seperti buku, arsip, tulisan, dan gambar yang mendukung penelitian. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan kondisi di lapangan secara visual dan memperjelas temuan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa karya seni (seperti gambar, patung, film) maupun dokumentasi visual (seperti foto, sketsa, atau gambar). Metode dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data meruapakan proses mengumpulkan, mengorganisasi, dan menyusun catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta data lainnya guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang dikaji, serta meyajikannya sebagai informasi yang bermakna bagi orang lain. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses pengklasifikasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar yang sistematis.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pembahasan pada Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik dengan mengacu pada empat unsur pengembangan 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*). Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yakni dengan menggali informasi secara verbal melalui kata-kata, kalimat pernyataan, maupun pendapat. Temuan dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan hubungan antara objek

²⁰ John W. Creswell, "*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*", Ed. 3nd (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 231

penelitian dengan aspek-aspek lainnya, serta memanfaatkan komponen pendukung serupa sebagai sumber dalam proses pencarian maupun pengumpulan data.

Menurut Miles & Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu:

- a. Reduksi Data, merupakan proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, serta transformasi data yang diperoleh dari catatan selama di lapangan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan penelitian berlangsung, bertujuan untuk menyaring data yang relevan dan bermakna.
- b. Penyajian Data, adalah upaya untuk mengorganisasikan informasi secara sistematis agar dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian ini membantu peneliti dalam menarik kesimpulan serta mengambil keputusan. Bentuk penyajian data dapat berupa matriks, tabel, grafik, atau narasi yang terstruktur.
- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan untuk menemukan makna atau pola yang signifikan. Kesimpulan yang diambil harus diuji validitasnya melalui verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian guna menjamin keakuratan, ketepatan, dan konsistensinya.²¹

5. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, keabsahan data lebih sering difokuskan pada aspek validitas dan reliabilitas. Validitas merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh peneliti benar-benar mencerminkan kenyataan atau kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sementara itu, reliabilitas dalam konteks kualitatif dipahami sebagai salah sesuatu yang bersifat kompleks dan dinamis, karena data kualitatif dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan konteks,

²¹ A. Michael Miles, Matthew B. & Huberman, "*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*" (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2014). hlm. 16-19

sehingga sulit untuk menghasilkan data yang benar-benar konsisten dan berulang secara identik.²²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut M. Djamal, metode triangulasi selain digunakan sebagai teknik pengumpulan data, juga dapat digunakan sebagai pemeriksa keabsahan data penelitian. Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang telah diperoleh.

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk memastikan keakuratannya. Jika informasi yang diperoleh konsisten diantara sumber-sumber yang berbeda, maka data tersebut dianggap kredibel. Namun, apabila terdapat perbedaan, peneliti perlu melakukan konfirmasi ulang (*member check*) dengan para informan untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman yang sama, sehingga data yang dihasilkan dianggap valid.
- b. Triangulasi teknik, adalah cara memverifikasi keabsahan data dengan menerapkan beragam metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika ketiga pendekatan tersebut memberikan hasil yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan kalrifikasi atau diskusi lanjutan dengan informan terkait atau narasumber lainnya. Apabila seluruh data dianggap benar berdasarkan sudut pandang masing-masing teknik, maka peneliti harus menguraikan perbedaan tersebut secara rinci dan mengelompokkan data sesuai konteksnya masing-masing.²³

²² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019). hlm. 267

²³ M. Djamal, "Paradigma Penelitian Kualitatif " (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 130-131

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan secara terstruktur, dengan pembagian ke dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini mencakup uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi, dalam bab ini membahas tiga aspek utama, yaitu Strategi Pengembangan, Museum, dan Wisata Religi.

BAB III: Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri di Kabupaten Gresik, bab ini menyajikan tentang, gambaran umum objek penelitian meliputi (letak geografis, profil Museum Sunan Giri, sejarah Museum Sunan Giri, dan koleksi Museum Sunan Giri), upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik, serta strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik.

BAB IV : Analisis Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik, bab ini menjelaskan tentang dua poin penting yaitu: analisis upaya dinas pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik, dan analisis strategi pengembangan di Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi.

BAB V : Penutup, bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dari hasil penelitian dan penutup

BAB II

KERANGKA TEORI STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN GRESIK

A. Strategi Pengembangan

1. Pengertian Strategi

Kata "strategi" berasal dari Yunani kuno *strategos*, yang berarti "Seni Dalam Berperang". Secara umum, strategi merupakan sebuah rencana atau landasan yang dirancang untuk meraih tujuan tertentu. Dengan demikian, strategi pada hakikatnya berperan sebagai sarana dalam mencapai sasaran yang diinginkan.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai suatu rencana yang disusun secara matang untuk melaksanakan kegiatan demi mencapai tujuan tertentu.²⁵

Menurut Stephani K. Marrus, sebagaimana dikutip oleh Husein Umar, menyatakan bahwa strategi merupakan proses penetapan rencana oleh pimpinan tertinggi yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang organisasi, serta mencakup perumusan langkah-langka atau cara-cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.²⁶ Sedangkan Menurut Dedy Susanto Strategi merupakan serangkaian langkah dan upaya yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan hasil yang optimal. Seluruh tindakan yang dilakukan diarahkan untuk menghadapi target yang telah ditetapkan guna memperoleh pencapaian yang maksimal.²⁷

Dalam dunia bisnis, strategi dipahami sebagai pendekatan untuk bersaing dengan cara memaksimalkan penggunaan sumber daya guna meraih tujuan perusahaan. Proses manajemen strategi melibatkan tiga tahap utama, yaitu rumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi. Manajemen strategis mencakup serangkaian keputusan dan

²⁴ Husein Umar, "*Strategic Manajement in Action*" (PT. Gramedia Pustaka Umum, 2001). hlm. 30

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*Arti kata strategi*," n.d.,

²⁶ Umar, *Strategic Manajement in Action*. hlm. 30

²⁷ Dedy Susanto, "Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2015): 159–85, <http://dx.doi.org/10.21580/jid.35.2.1605>.

tindakan yang dirancang untuk mencapai sasaran perusahaan, serta bagaimana menilai dan menjalankan langkah-langkah tersebut secara efektif demi mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan proses penetapan rencana yang dirancang untuk meraih tujuan tertentu, strategi biasanya diolah oleh pemimpin tertinggi yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang sebuah organisasi yang mencakup tiga tahap utama yaitu, rumusan strategi, perumusan strategi, dan evaluasi strategi.

2. Tipe-tipe Strategi

Menurut Freddy Rangkuti, secara umum strategi dapat di klasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis.

a. Strategi Manajemen

Langkah ini melibatkan upaya dari pihak manajerial yang menitikberatkan pada perumusan strategi secara komprehensif. Misalnya, meliputi rancangan inovasi produk, penentuan struktur harga, penggabungan atau pembelian entitas bisnis, ekspansi wilayah pemasaran, serta perumusan kebijakan di bidang keuangan dan lainnya.

b. Strategi Investasi

Strategi ini berkaitan dengan langkah-langkah yang berorientasi pada kegiatan investasi. Misalnya, perusahaan dapat memilih strategi pertumbuhan yang agresif, melakukan penetrasi pasar, mempertahankan posisi saat ini, membangun kembali suatu divisi, atau bentuk strategi investasi lainnya.

c. Strategi Bisnis

Jenis strategi ini sering disebut juga sebagai strategi fungsional karena berfokus pada fungsi-fungsi utama dalam manajemen. Termasuk didalamnya adalah strategi di bidang pemasaran, produksi

²⁸ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, "*Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*" (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014). hlm. 19 dan 23-28

atau operasional, distribusi, struktur organisasi, serta keuangan dan aspek-aspek lainnya yang menunjang kegiatan bisnis.²⁹

3. Jenis-jenis Strategi

Dalam Buku Konsep Manajemen Strategis yang dikutip oleh Sri Wahyuningsih, David mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis strategi, antara lain:

- a. Strategi Integrasi, Pendekatan integrasi memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penguasaan atas jalur distribusi, sumber pasokan, maupun kompetitor. Jenis-jenis dari strategi ini mencakup integrasi maju, integrasi mundur, serta integrasi secara horizontal.
- b. Strategi Intensif, jenis strategi ini menekankan pada upaya yang agresif ketika perusahaan berada dalam posisi persaingan dan ingin meningkatkan kinerja produk-produknya secara signifikan. Bentuk strategi intensif meliputi strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk.
- c. Strategi Diversifikasi, strategi ini dilakukan ketika organisasi memperluas lini produk atau layanannya guna meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Diversifikasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu diversifikasi terkait dan diversifikasi tidak terkait.
- d. Strategi Defensif, strategi ini diterapkan saat perusahaan mengalami penurunan performa, sehingga diperlukan langkah-langkah restrukturisasi seperti pengurangan biaya dan aset, dengan tujuan memulihkan penjualan dan keuntungan. Strategi ini mencakup pengurangan (*retrenchment*), divestasi, dan likuidasi.³⁰

Dalam pelaksanaan strategi, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilalui agar tujuan strategi dapat tercapai secara efektif. Fred R.

²⁹ Freddy Rangkuti, "Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21" (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 2005). hlm. 7

³⁰ Sri Wahyuningsih, Ismail Rasulog, dan Mahmud Nuhung, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Tujuan Wisata di Bulukumba," Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis 3, no. 1 (2019): hlm. 18.

David mengemukakan bahwa proses strategi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Tahapan ini mencakup penetapan tujuan organisasi, identifikasi peluang dan ancaman dari faktor eksternal, serta analisis kekuatan dan kelemahan dari dalam organisasi. Pada tahap ini juga dilakukan proses penyusunan rencana dan pemilihan alternatif strategi yang paling sesuai untuk mencapai visi dan misi organisasi.

b. Implementasi Strategi

Pelaksanaan strategi merupakan proses merealisasikan rencana strategis yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah dalam tahap ini mencakup penanaman budaya organisasi yang sejalan dengan arah strategi, penataan struktur organisasi yang relevan, penyesuaian kebijakan internal, pengelolaan sumber daya keuangan, serta penyempurnaan sistem informasi penunjang. Tingkat keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh kedisiplinan, antusiasme, dan partisipasi aktif dari seluruh komponen organisasi.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan proses peninjauan dan pengukuran kinerja organisasi dengan membandingkan hasil yang telah dicapai terhadap tujuan yang telah ditentukan. Tahapan ini menjadi bagian akhir dari siklus strategi dan tahap penting untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan benar-benar efektif. Tanpa melalui semua tahapan ini secara utuh strategi yang telah dirumuskan tidak akan bisa diimplementasikan secara optimal.³¹

4. Pengertian Pengembangan

Menurut Tjiptono, istilah “pengembangan” berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti bertumbuh, terbuka, membuat sesuatu menjadi lebih maju, atau memperbesar. Oleh karena itu, pengembangan

³¹ Fred R David, *Concept & Cases/Fred R. David*. New (Jersey: Pearson Prentice Hall, 2011). hlm. 11

dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk menciptakan, menyusun, atau mengelola sesuatu baik yang sudah ada maupun yang baru dengan tujuan agar menjadi lebih baik dan memahami kemajuan.³² Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pengembangan sebagai proses menjadikan sesuatu lebih maju, lebih baik, lebih sempurna, serta lebih bermanfaat.³³

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 mengenai Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, istilah pengembangan merujuk pada kegiatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan menerapkan prinsip serta teori ilmiah yang telah teruji, dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi, kegunaan, serta pemanfaatan IPTEK yang sudah ada, atau menghasilkan terobosan teknologi baru.³⁴

Secara umum, pengembangan merupakan proses pembelajaran yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang. Istilah pengembangan (*Development*) dapat diartikan sebagai usaha untuk memperbaiki atau memperluas apa yang telah dimiliki, agar menjadi lebih baik dan lebih unggul dibandingkan sebelumnya.³⁵

Strategi dalam pengembangan sektor pariwisata bertujuan untuk menghasilkan produk dan pelayanan yang unggul dengan pendekatan yang berkesinambungan, seimbang, dan dilakukan secara bertahap. Menurut Suwanto, strategi ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

- a. Jangka pendek, difokuskan pada upaya optimalisasi, yang meliputi peningkatan citra destinasi wisata, peningkatan mutu sumber daya manusia di bidang pariwisata, perbaikan sistem pengelolaan,

³² Nupita Winingsih, "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Green Tourism Di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunagoro I Karanganyar," Universitas Raden Mas Said Surakarta, 2022. hlm. 16

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Arti kata kembang," n.d.

³⁴ Presiden RI, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," Dpr Ri 2003, no. 1 (2002): hlm. 1–5.

³⁵ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, "Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan", Ed. Ke-1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). hlm. 138

pemanfaatan maksimal terhadap produk yang telah tersedia, serta perluasan pangsa pasar dari wisatawan yang telah ada.

- b. Jangka menengah, menitikberatkan pada penguatan kapasitas pengelolaan, pengembangan serta variasi produk wisata, peningkatan kualitas dan jumlah tenaga kerja, serta memperkuat eksistensi industri pariwisata nasional.
- c. Jangka panjang, diarahkan untuk meningkatkan kapabilitas manajerial, memperluas dan menyempurnakan produk serta layanan wisata, menjangkau pasar pariwisata baru serta meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga kerja secara keseluruhan.³⁶

5. Komponen Pengembangan

Menurut Cooper, sebagaimana dikutip oleh Soeyanto dan Pangestu (2005), terdapat empat elemen utama yang berkaitan erat dengan pengembangan sektor pariwisata, yang dikenal dengan istilah komponen 4A, keempat komponen ini dianggap sebagai unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap destinasi wisata guna mendukung pengembangan potensi pariwisata di wilayah tersebut.³⁷

Komponen 4A tersebut mencakup *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, dan *Ancillary*. Berikut ini penjelasan dari masing-masing komponen tersebut:

a. *Attraction*

Komponen ini dianggap sebagai unsur paling krusial dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Daya tarik wisata atau atraksi merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk datang. Terdapat tiga jenis atraksi yang biasa ditawarkan, yaitu: sumber daya alam (*natural resources*), atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. Pengembangan salah satu dari ketiga jenis atraksi ini, jika disesuaikan dengan potensi

³⁶ Meiwany A K Tapatfeto, Juita L D Bessie, dan Abas Kasim, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS),” JOURNAL OF MANAGEMENT (SME’s) 6, no. 1 (2018): hlm. 1–20.

³⁷ Cooper et. al., “Tourisme Principle and Practice,” 2005.

lokal yang dimiliki, dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk kembali berkunjung ke destinasi tersebut.

Pariwisata berbasis alam adalah bentuk wisata yang mengandalkan keindahan dan kekayaan alam sebagai daya tarik utamanya. Atraksi budaya mengacu pada unsur-unsur budaya yang mendorong wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata, seperti tradisi dan warisan lokal. Adapun atraksi buatan manusia, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025, merupakan bentuk daya tarik yang secara sengaja dirancang dan diciptakan di suatu destinasi wisata, mencakup pertunjukan seni, karya inovatif, pergelaran festival, hingga pelaksanaan upacara adat.³⁸

b. *Amenities*

Amenitas merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata yang mencakup berbagai fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan wisatawan saat berkunjung ke suatu destinasi. Fasilitas ini meliputi layanan seperti akomodasi (penginapan), tempat makan, sarana transportasi, serta layanan agen perjalanan. Dengan adanya amenitas yang memadai, suatu destinasi wisata dapat memenuhi kebutuhan dasar pengunjung. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas seperti hotel, atraksi wisata, gedung pertunjukan, dan sebagainya menjadi sangat penting. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti jaringan jalan, ketersediaan air bersih dan listrik, serta sistem pengelolaan sampah juga harus diperhatikan agar kenyamanan wisatawan tetap terjaga.³⁹

c. *Accessibility*

³⁸ Presiden RI, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025,” 2011. hlm. 10

³⁹ Anggita Grace Damanik, “Analisis Pengembangan Komponen 4a (*Attraction* , *Amenities* , *Ancillary* Dan *Accessibility*) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali,” Skripsi Universitas Pradita, 2023, hlm. 14.

Accessibility merupakan salah satu faktor penting yang berperan besar dalam mendukung kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Kemudahan dalam menjangkau lokasi wisata melalui berbagai moda transportasi sangat menentukan minat dan kenyamanan wisatawan dalam melakukan perjalanan. Ketika akses menuju tempat wisata dirancang dan dikembangkan dengan baik, maka hal ini akan meningkatkan daya tarik destinasi tersebut. Jalan yang mudah dijangkau dan transportasi yang memadai akan mendorong lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung.⁴⁰

d. *Ancillary*

Komponen *ancillary* mencakup layanan pendukung yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga terkait untuk menunjang kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Layanan ini meliputi kegiatan seperti promosi pariwisata, pembangunan fasilitas infrastruktur, serta pengelolaan dan koordinasi berbagai aktivitas termasuk penerapan regulasi di kawasan wisata. Dukungan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan wisata yang tertata, aman, dan menarik bagi pengunjung.⁴¹

Menurut Emelya, pengelolaan destinasi wisata adalah serangkaian aktivitas yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan terhadap berbagai kegiatan manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam dan fasilitas yang tersedia. Tujuan dari proses ini adalah untuk menciptakan daya tarik yang mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung.⁴²

⁴⁰ A. Oktavianita ; L. Warlina, “*Persepsi Dan Preferensi Pengunjung Tentang Objek Wisata Geopark Ciletuh Kabupaten Sukabumi*,” Jurnal Wilayah dan Kota 07, no. 01 (n.d.): hlm. 43.

⁴¹ Anggita Grace Damanik, “*Analisis Pengembangan Komponen 4a (Attraction , Amenities , Ancillary Dan Accessibility) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali*,” Skripsi Universitas Pradita, 2023, hlm. 14.

⁴² Emelya Aisyah, “*Pengaruh Pengelolaan Objek Wisata Dakwah Okura Terhadap Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*,” Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018, hlm. 28.

6. Prinsip Pengembangan

Suatu wilayah dapat dikatakan telah mengembangkan sektor pariwisatanya apabila sebelumnya telah terdapat aktivitas wisata di daerah tersebut. Potensi destinasi wisata akan semakin optimal apabila dirancang dan dikelola dengan baik untuk meningkatkan kualitas pariwisata dari kondisi sebelumnya. Dalam upaya pengembangan ini, terdapat tiga prinsip utama pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Development*), yaitu:

- a. Keberlanjutan Ekologi (*Ecological Sustainability*) mengacu pada upaya menjaga agar kegiatan pembangunan sejalan dengan mekanisme ekologi, mempertahankan kelestarian keanekaragaman hayati, serta memelihara keseimbangan dan dinamika ekosistem yang telah terbentuk.
- b. Keberlanjutan Sosial dan Budaya (*Social and Cultural Sustainability*), yang menekankan pada manfaat pembangunan bagi masyarakat lokal, penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku, serta menjaga keberlangsungan kehidupan sosial berdasarkan norma dan tradisi setempat.
- c. Keberlanjutan Ekonomi (*Economic Sustainability*), yaitu memastikan bahwa pembangunan dilakukan secara efisien dalam penggunaan biaya dan sumber daya, serta mampu memenuhi kebutuhan masa depan. Mengingat sektor pariwisata terdiri dari banyak elemen yang beragam, maka pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif, terencana, dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat setempat.⁴³

B. Museum

1. Pengertian Museum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), museum merupakan tempat yang dirancang khusus untuk memamerkan koleksi

⁴³ Rimet Rimet, "Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat : Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): hlm. 50–61, vol2(1).3702.

benda-benda yang dianggap bernilai tinggi oleh masyarakat, seperti artefak sejarah, hasil karya seni, maupun objek ilmiah. Selain berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya, museum juga berperan sebagai tempat penyimpanan berbagai barang kuno atau bersejarah.⁴⁴

Sementara itu, Menurut *International Council Of Museums*, museum adalah institusi permanen yang bersifat nirlaba dan terbuka untuk umum, yang menjalankan fungsi sosial dengan cara mengoleksi, merawat, meneliti, menyampaikan informasi, serta memamerkan benda-benda kepada masyarakat sebagai sarana edukasi dan hiburan.⁴⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa museum adalah sebuah tempat atau bangunan yang bersifat nirlaba dan terbuka untuk umum yang dirancang untuk memamerkan koleksi benda-benda yang memiliki nilai tinggi seperti, artefak sejarah, hasil karya seni dan objek ilmiah.

Adapun tujuan didirikannya museum adalah untuk melestarikan serta merawat benda-benda bersejarah agar dapat memberikan nilai edukatif dan menambah wawasan bagi para pengunjung maupun wisatawan.

2. Fungsi Museum

Menurut *International Council Of Museums*, museum memiliki berbagai fungsi penting, antara lain:

- a. Mengumpulan dan menjaga kelestarian warisan alam serta budaya
- b. Melakukan dokumentasi dan penelitian ilmiah
- c. Melaksanakan konservasi dan pelestarian
- d. Menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat
- e. Memperkenalkan dan menumbuhkan apresiasi terhadap seni
- f. Memfasilitasi pemahaman lintas budaya antarwilayah
- g. Menampilkan secara visual kekayaan alam dan budaya
- h. Merefleksikan perkembangan serta peradaban manusia

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Museum," n.d., <https://kbbi.web.id/museum>.

⁴⁵ Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* (Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). hlm. 51-66

- i. Menumbuhkan rasa syukur dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa⁴⁶

Di samping itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, disebutkan bahwa museum memiliki fungsi pokok, yakni melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta penyebarluasan informasi koleksi kepada masyarakat luas.⁴⁷

Dari berbagai fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa museum merupakan lembaga yang berperan dalam menjaga dan menyimpan benda-benda bersejarah dari suatu daerah dengan tujuan memberikan edukasi dan memperluas wawasan masyarakat.

C. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Istilah “pariwisata” berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan kombinasi dari “pari” yang berarti “banyak” atau “mengelilingi”, dan “wisata” yang berarti “pergi” atau “melakukan perjalanan”. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, istilah wisata merujuk pada kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mengeksplorasi keunikan daya tarik wisata, dalam jangka waktu yang bersifat sementara.⁴⁸

Menurut pandangan Prayogo dan Febrianita, pariwisata merupakan aktivitas perpindahan individu maupun kelompok dari satu lokasi ke lokasi lainnya dalam kurun waktu tertentu dengan

⁴⁶ Muhammad Fauzan, “Pengaruh Virtual Museum Terhadap Minat Berkunjung Pada Museum Multuli Rangkasbitung,” *Ilmu Perpustakaan*, 2022, hlm. 1–147.

⁴⁷ Peraturan Pemerintah, “*Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum*,” Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, 2015, hlm. 1–55.

⁴⁸ RI, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*.” hlm. 3

tujuan utama untuk menikmati hiburan dan melakukan kegiatan rekreasi.⁴⁹

Sementara itu, kata “religi” berasal dari bahasa Latin yaitu “*Religio*” yang berarti “mengikat kembali”. Soetomo dalam Febrianus menjelaskan bahwa religi merupakan bentuk keyakinan seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Oleh karena itu, wisata religi bisa dimaknai sebagai sarana bagi masyarakat dalam memperkuat kepercayaan spiritualnya atau sebagai cara untuk membuktikan keyakinan tersebut.⁵⁰

Dari uraian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa wisata religi adalah bentuk kegiatan wisata yang erat kaitannya dengan aspek spiritual atau keagamaan yang diyakini oleh pemeluk agama. Kegiatan ini biasanya berupa kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai historis dan spiritual, yang kerap dikaitkan dengan kisah sejarah, mitos, maupun legenda keagamaan.

Dalam Al-Qur’an surah Al-Ankabut ayat 20 yang berbunyi:

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”*⁵¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa wisata religi merupakan mengunjungi atau berwisata untuk mengetahui, memperdalam pemahaman dan refleksi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama.

Menurut Lukmanul Hakim, Wisata religi merupakan bentuk perjalanan yang dilandasi oleh niat dan tujuan keagamaan, dengan

⁴⁹ Universitas Pembangunan, Nasional Veteran, dan Jawa Timur, “*Literature Review : Pengembangan Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Meningkatkan Niat Berkunjung Wisatawan*” Jurnal Administrasi Bisnis, 16 (2018): hlm. 1–7.

⁵⁰ Amin Triyanto, “*Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi*,” Universitas Negeri Semarang, 2019. hlm. 10

⁵¹ Al-Quran Al-Karim, Surah Al-Ankabut:20

kegiatan utama seperti berziarah ke lokasi-lokasi yang dianggap suci, mengikuti kegiatan pembelajaran spiritual, serta menyebarkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, para pelaku wisata religi tidak hanya melakukan perjalanan fisik, tetapi juga berupaya memperdalam pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran agama yang mereka anut.⁵² Sedangkan Menurut Lukmanul Hakim dan Kurnia Muhajarah wisata religi berfungsi sebagai media untuk menemukan ketenangan jiwa dan kedamaian batin. Kegiatan ini pun menjadi sarana mempererat hubungan spiritual antar sesama pemeluk agama, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam bingkai keagamaan.⁵³

Menurut Dedy Susanto dkk, wisata religi dapat mendukung pelestarian budaya dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.⁵⁴ Wisata religi sering dikaitkan dengan upaya seseorang dalam mencari pelajaran hidup, nasihat rohani, dan makna yang mendalam. Meski demikian, tidak jarang wisata ini dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti memohon restu, memperkuat batin, meneguhkan keyakinan, atau bahkan mengharapkan keberkahan materi. Jenis wisata ini memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan karena mengandung nilai spiritual dan mengajarkan toleransi antar umat beragama, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Perpaduan antara keragaman budaya dan keindahan alam Indonesia dengan unsur spiritual memberikan ciri khas unik bagi tiap-tiap destinasi wisata religi di tanah air.⁵⁵

⁵² Lukmanul Hakim, "Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata Religi Pada Masa Covid-19 melalui Optimalisasi Penggunaan Pencarian online (Google)," 2020, 1–11,.

⁵³ Lukmanul Hakim dan Kurnia Muhajarah, "Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah," *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>.

⁵⁴ Dedy Susanto, Muhammad Zainal Mawahib, dan Ahmad Syauqi, "Potential for Developing Educational Tourism Based on The Genealogy and History of The Walisongo in Java" 4, no. December (2024): 114–29.

⁵⁵ Tomy Saladin Azis, "Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon," *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): hlm. 1–12.

Wisata religi telah dikenal sejak dahulu dan sering disebut sebagai perjalanan spiritual dan keimanan. Jenis pariwisata ini melibatkan individu maupun kelompok yang melakukan perjalanan dengan tujuan seperti ziarah, kegiatan misionaris, atau sekadar rekreasi. Pada masa lampau, kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan aspek keagamaan, yang menjadi salah satu motivasi utama untuk mengunjungi tempat-tempat suci sebagaimana yang masih dilakukan hingga kini. Daya tarik wisata berupa unsur keagamaan, bangunan ibadah, upacara keagamaan, festival, dan kegiatan seremonial yang memiliki nilai penting bagi para wisatawan yang memiliki minat atau keyakinan kuat terhadap ajaran tertentu.⁵⁶

2. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi merujuk pada kegiatan perjalanan menuju lokasi-lokasi yang memiliki nilai spiritual atau keagamaan tertentu. Beberapa tempat yang umum dijadikan destinasi dalam kegiatan ini antara lain:

- a. Masjid, yakni tempat ibadah utama bagi umat Muslim, yang menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan religius seperti salat berjamaah, i'tikaf, berkumandang adzan, serta iqamah.
- b. Makam, dianggap memiliki nilai kesakralan tersendiri dalam tradisi Jawa. Kata “makam” atau “pesarean” dalam bahasa Jawa berasal dari istilah “sare” yang berarti tidur, mencerminkan kepercayaan bahwa makam merupakan tempat peristirahatan terakhir seseorang.
- c. Candi, adalah peninggalan zaman kuno yang dahulu berfungsi sebagai tempat suci dan kemudian perannya digantikan oleh makam.⁵⁷
- d. Museum, berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan, merawat, melestarikan, meneliti, dan memamerkan koleksi yang berkaitan dengan sejarah, budaya, seni, serta ilmu pengetahuan. Museum juga

⁵⁶ Dede Aji Mardani, “*Ekowisata, Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan*,” La Zhulma | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 4, no. 2 (2024): hlm. 165–73, <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v4i2.294>.

⁵⁷ Sari, “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Teuku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Kabupaten Simeulue) Mahlil*.” hlm. 21

dapat menjadi destinasi wisata religi karena menyimpan nilai-nilai spiritual, historis, dan edukatif yang berkaitan dengan suatu ajaran agama atau kepercayaan, termasuk jejak sejarah peradaba umat beragama melalui artefak, manuskrip, serta kisah tokoh-tokoh religius.⁵⁸

⁵⁸ Eka Kusuma Wardani, “*Analisis Strategi Penerapan Komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) Wisata Religi Museum Islam Nusantara Lasem,*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024. hlm. 33

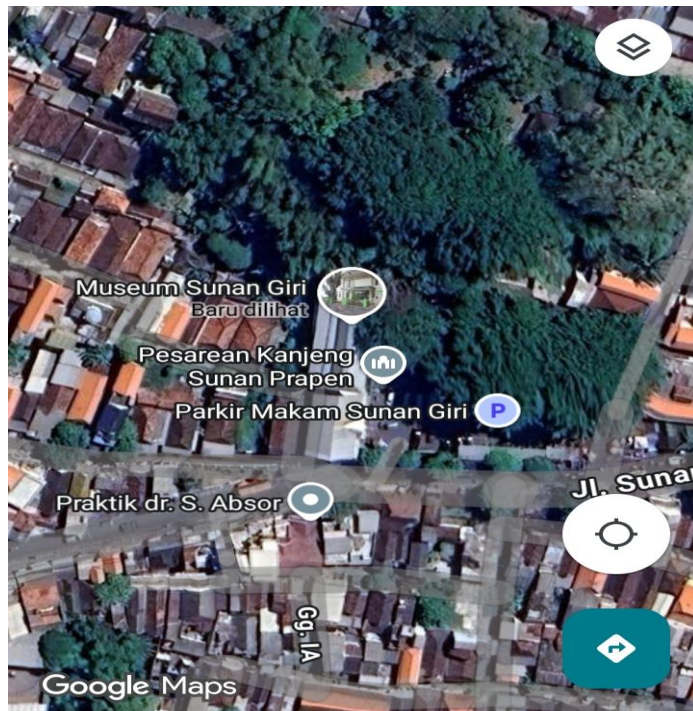
BAB III

STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI

DI KABUPATEN GRESIK

A. Gambaran Umum Museum Sunan Giri

1. Letak Geografis Museum Sunan Giri



Gambar 3. 1 Lokasi Museum Sunan Giri

Sumber : Google Maps

Museum Sunan Giri adalah tempat penyimpanan barang – barang kuno dan cerita sejarah Islam yang ada di Kabupaten Gresik. Museum Sunan Giri terletak di Jl. Sunan Giri No. 2A, Pendukuhan, Kebomas, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.

Secara astronomis, Kabupaten Gresik terletak antara 112° hingga 113° Bujur Timur dan 7° hingga 8° Lintang Selatan. Dari segi letak geografis, wilayah ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Madura serta Kota Surabaya di timur, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto di selatan, serta Kabupaten Lamongan di sebelah barat. Kabupaten Gresik berada di bagian barat laut Kota Surabaya dengan luas wilayah mencapai 1.191,25 km², yang mencakup 18 kecamatan, 330 desa, dan 26 kelurahan.

Secara umum, topografi Kabupaten Gresik didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian antara 2 hingga 12 meter di atas permukaan laut, kecuali di Kecamatan Panceng yang memiliki ketinggian mencapai 25 meter. Mayoritas wilayahnya merupakan daerah pesisir yang membentang dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah, hingga Panceng, serta meliputi Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang berada di Pulau Bawean.

2. Sejarah Museum Sunan Giri



Gambar 3. 2 Museum Sunan Giri
Sumber: Website Museum Sunan Giri

Museum ini diresmikan pada tanggal 9 Maret 2002 bertepatan dengan Hari Jadi Kota Gresik, tetapi baru difungsikan pada tanggal 17 Maret 2003. Museum ini diresmikan langsung oleh Bupati Gresik pada saat itu yaitu, Drs. Robbach Ma'sum, M.M. Museum ini pada mulanya berada di Jl. Pahlawan No.24, Bedilan, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik yang berada di dekat kawasan Makam Maulana Malik Ibrahim, kemudian pada tahun 2017 museum ini dipindahkan ke kompleks Makam Sunan Giri yang berada di Jl. Sunan Giri no. 2A, Pendukuhan, Kebomas, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Tujuan dari perpindahan lokasi museum ini sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kunjungan masyarakat.

Museum ini berada di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga

(DISPAREKRAFBUDPORA) Kabupaten Gresik, serta menjalin kerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Joko Samudro dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata di Desa Giri. Pendirian museum ini didasari oleh banyaknya peninggalan sejarah dan arkeologi yang tersebar di wilayah Kabupaten Gresik, baik yang terdapat di alam maupun yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Pada waktu itu, belum tersedia pusat informasi dan edukasi yang mampu menyampaikan serta melestarikan data sejarah masa lampau Kabupaten Gresik secara menyeluruh.

Nama museum ini diambil dari salah satu tokoh walisongo yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten Gresik yaitu Sunan Giri. Museum ini menyajikan perjalanan wisata sejarah dan budaya yang mendalam mengenai peradaban Gresik. Pengunjung dapat mengeksplorasi perjalanan waktu, mulai dari era prasejarah, masa kerajaan Hindu-Budha, kejayaan Islam, hingga pada masa kolonial Belanda. Dengan adanya 50 lebih koleksi arkeologis yang ditemukan dan dipamerkan di dalam museum menjadikan museum ini tidak hanya memberikan pengalaman, tetapi juga dapat memperkaya wawasan bagi pengunjung dari berbagai kalangan.

3. Visi dan Misi Museum Sunan Giri

a. Visi Museum Sunan Giri adalah:

Mewujudkan Museum Gresik sebagai etalase enkulturasi kota bandar berkembang.

b. Misi Museum Sunan Giri adalah:

Mewujudkan tata ruang dan pameran koleksi museum yang menarik, informatif, menyenangkan dan nyaman serta menjadikan museum sebagai sarana enkulturasi berkembang (Museum sebagai *city image* daya tarik wisata).

4. Struktur Organisasi Museum Sunan Giri

Berikut ini struktur organisasi di Museum Sunan Giri:

Pelindung	: drg. Saifudin Ghazali
Kepala Museum	: Mudi Rahayu, S.Sos.,M.Si

Tenaga Teknis Kurator	: Khairil Anwar, S.S.
Tenaga Teknis Penata Pamer	: Hasbullah Tawwus Y, S.Hum.
Tenaga Teknis Register	: Amalia Hani Firdatama, S.S.
Tenaga Teknis Edukator	: Fathur Rohman, S.T.
Tenaga Teknis Edukator	: Moh. Wahyu Aslam, ST.
Tenaga Teknis Hubungan Masyarakat dan Pemasaran	: Wahyu Lazuardi, S.S.
Tenaga Administrasi Keamanan	: Bambang Suprpto
Tenaga Administrasi Keuangan	: Rika Ayuningtias, S.E.
Tenaga Administrasi Kerumahtanggaan	: Tasya Mega Ervi S, S.Ak.

Job Description (Rincian Tugas):

Deskripsi tugas di museum ini merujuk pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 mengenai pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Berikut rincian tugas pegawai Museum Sunan Giri:

a. Kepala Museum mempunyai tugas, meliputi :

- 1) Merancang strategi dan kebijakan dalam rangka pengelolaan museum secara keseluruhan
- 2) Memberikan usulan strategi dan kebijakan pengelolaan museum kepada pemilik museum
- 3) Mengimplementasikan visi dan misi museum melalui berbagai program kerja pengelolaan
- 4) Memberikan arahan serta menjalankan kebijakan museum kepada staf teknis dan administrasi
- 5) Melaksanakan pengorganisasian serta koordinasi dalam penerapan program pengelolaan museum bersama tim teknis dan staf administrasi
- 6) Menyusun perencanaan, melakukan pengendalian, serta mengawasi pengelolaan keuangan museum

- 7) Menangani kepemimpinan dan pengelolaan pelaksanaan tugas teknis dan administrasi di museum
 - 8) Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan operasional museum
 - 9) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap aktivitas pengelolaan museum
 - 10) Menyusun dan menyampaikan laporan hasil pengelolaan museum kepada pemilik museum
- b. Tenaga Teknis Kurator mempunyai tugas , meliputi:
- 1) Merancang dan menetapkan kebijakan dalam pengelolaan koleksi museum
 - 2) Melaksanakan proses pengadaan serta menyimpan koleksi sesuai prosedur yang berlaku
 - 3) Melakukan pendataan dan pencatatan koleksi melalui kegiatan inventarisasi
 - 4) Menjalankan prosedur penghapusan atau alih kepemilikan koleksi sesuai ketentuan
 - 5) Mengatur dan melaksanakan peminjaman koleksi kepada pihak lain
 - 6) Melakukan studi atau analisis terhadap koleksi sebagai persiapan untuk pameran
 - 7) Menyusun bahan publikasi yang didasarkan pada hasil kajian terhadap koleksi
- c. Tenaga Teknis Penata Pameran bertanggung jawab dalam merancang dan mengatur tata pameran di museum, yang mencakup berbagai aspek penataan ruang dan penyajian koleksi, meliputi:
- 1) Menetapkan pedoman atau kebijakan terkait pelaksanaan pameran museum
 - 2) Menyusun rencana kegiatan pameran yang akan diselenggarakan oleh museum
 - 3) Mendesain konsep dan tata letak pameran sesuai tema yang ditentukan

- 4) Melaksanakan pameran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat
 - 5) Melakukan penilaian dan analisis terhadap pelaksanaan pameran museum
- d. Tenaga Teknis Register memiliki tugas melaksanakan pencatatan dan pendokumentasian, meliputi:
- 1) Merancang aturan atau pedoman yang mengatur proses registrasi koleksi
 - 2) Menjalankan tahapan pendaftaran atau pencatatan resmi koleksi museum
 - 3) Menempatkan koleksi secara sistematis di ruang penyimpanan sesuai prosedur
 - 4) Mengelola pergerakan atau perpindahan koleksi di lingkungan internal museum
 - 5) Melaksanakan prosedur peminjaman koleksi sesuai ketentuan yang berlaku
 - 6) Mengajukan permohonan resmi untuk penghapusan koleksi dari daftar inventaris museum
- e. Tenaga Teknis Edukator bertugas menjalankan kegiatan edukatif serta menyampaikan informasi terkait koleksi yang dimiliki museum, meliputi:
- 1) Merancang pedoman dan strategi dalam kegiatan edukasi serta menyebarkan informasi mengenai koleksi museum
 - 2) Menyelenggarakan program pendidikan di museum yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan
 - 3) Melaksanakan kegiatan edukatif di museum yang ditujukan untuk pengunjung dari kalangan umum
 - 4) Menyediakan layanan edukasi di museum bagi siswa berkebutuhan khusus dan pengunjung dengan disabilitas
 - 5) Menyampaikan informasi mengenai koleksi museum secara efektif kepada pengunjung

- f. Tenaga Teknis Humas dan Pemasaran bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas komunikasi serta mempromosikan berbagai program yang diselenggarakan oleh museum, meliputi:
 - 1) Merancang strategi dan pedoman komunikasi publik serta promosi museum
 - 2) Menjalin dan mengelola kerja sama serta komunikasi dengan berbagai media massa
 - 3) Melaksanakan interaksi dan kolaborasi dengan komunitas masyarakat
 - 4) Menjalankan komunikasi dan koordinasi dengan pihak internal museum
 - 5) Mengelola hubungan serta pelayanan kepada pengunjung museum
 - 6) Melaksanakan aktivitas promosi dan pemasaran untuk meningkatkan kunjungan ke museum
- g. Tenaga Administrasi Keamanan memiliki tugas, meliputi:
 - 1) Merumuskan kebijakan, perencanaan kerja, tujuan, serta program terkait keamanan museum
 - 2) Menyusun strategi, rencana kerja, dan program untuk penanggulangan serta pencegahan bencana di lingkungan museum
 - 3) Menyelenggarakan penjagaan guna menjaga ketertiban dan keamanan di dalam dan seluruh area museum
 - 4) Memastikan bahwa sistem keamanan dan keselamatan museum berfungsi dengan baik dan layak
 - 5) Meningkatkan kompetensi serta keahlian petugas keamanan museum melalui pelatihan dan pembinaan
 - 6) Melaksanakan kerja sama dan koordinasi dengan pihak keamanan serta layanan pemadam kebakaran
 - 7) Menyusun dan menyampaikan laporan berkala mengenai kondisi keamanan museum
- h. Tenaga Administrasi Keuangan memiliki tugas, meliputi:

- 1) Merancang kebijakan, rencana kerja, alokasi anggaran, target, serta program-program di sektor keuangan museum
 - 2) Mempersiapkan dan mengkoordinasikan proses penyusunan serta pengendalian pengelolaan keuangan museum
 - 3) Melaksanakan perencanaan serta pengelolaan dana dan anggaran operasional museum
 - 4) Mengelola pencatatan dan pendataan aset yang dimiliki oleh museum
 - 5) Menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas keuangan museum
 - 6) Menyusun laporan keuangan museum secara sistematis dan akuntabel
- i. Tenaga Administrasi Kerumahtanggaan memiliki tugas, meliputi:
- 1) Merancang kebijakan, rencana kerja, tujuan, dan program kerja yang berkaitan dengan pengelolaan kerumahtanggaan museum
 - 2) Mengatur penggunaan dan pemeliharaan ruangan, fasilitas, infrastruktur, serta instalasi kantor dan area museum
 - 3) Menangani urusan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keamanan kerja di lingkungan kantor maupun museum
 - 4) Melaksanakan peninjauan dan penilaian terhadap aktivitas kerumahtanggaan yang telah dijalankan oleh museum
5. Koleksi Museum

Museum Sunan Giri secara umum menggambarkan masa lalu di wilayah Kabupaten Gresik. Diawali pada masa prasejarah dimana di wilayah Gresik ditemukan sisa manusia purba yang dikenal dengan nama *Pithecanthropus Mojokertensis*.

Di museum ini koleksinya terbagi dalam tiga masa peradaban yaitu peradaban Hindu, peradaban Budha, dan peradaban Islam. Berikut beberapa koleksi yang ada di Museum Sunan Giri:

a. Masa Peradaban Hindu

Bukti arkeologis yang ditemukan pada masa peradaban Hindu yaitu dalam bentuk pemukiman kuno dengan bukti berupa sisa bangunan

keagamaan, Arca Mahakala, Arca Ganesha, dan Arca Dwarapala. Bukti ini ditemukan di sepanjang aliran Bengawan Solo dan di daerah tengah.



Gambar 3. 3 Arca Mahakala
Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Masa Peradaban Budha

Bukti arkeologis yang ditemukan pada masa peradaban Budha yaitu ditemukannya sebuah Arca dengan bahan perunggu dan stupika tanah liat. Bukti ini ditemukan di Pulau Bawean yang mana pada saat itu Pulau Bawean memiliki keterkaitan dengan perdagangan internasional di Gresik dan dijadikan sebagai pelabuhan transit.



Gambar 3. 4 Stupika Tanah dan Arca Budha Perunggu Bawean
Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Masa Peradaban Islam

Di bagian masa peradaban Islam, museum ini memamerkan tentang benda-benda yang berkaitan dengan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di wilayah Gresik. Beberapa koleksinya yaitu, fragmen sajadah, fragmen surban, bedug, nisan Makam Siti Fatimah binti Maimun, naskah khutbah Sunan Giri.



Gambar 3. 5 Bedug
Sumber : Dokumentasi Pribadi

6. Jam Kunjungan, Harga Tiket, dan Jumlah Pengunjung Museum Sunan Giri

Jadwal hari, jam kunjungan dan harga tiket masuk di Museum Sunan Giri sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Hari, Jam Kunjungan, dan Harga Tiket Museum Sunan Giri

Hari	Jam Kunjungan	Harga Tiket
Senin – Jum’at	08. 00 – 15. 00 WIB	Tidak dikenakan biaya
Sabtu – Minggu	Libur	

Sumber : Website Museum Sunan Giri

Pengunjung yang ingin berkunjung ke musuem tidak akan dikenakan biaya apapun dikarenakan tidak adanya retribusi dari Pemerintah Daerah.

*“iya mbak untuk tiket masuk ke museum ini itu gratis karena belum ada retribusinya, untuk tiket parkir itu juga tidak ada peraturan secara tertulis tapi kalau sampean ngomong mau ke museum insyaallah tidak perlu bayar.”*⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Bambang selaku Keamanan Museum Sunan Giri pada tanggal 10 Februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan museum sunan giri bahwa pengunjung Museum Sunan Giri tidak dikenakan biaya untuk tiket masuk maupun parkir. Hal ini disebabkan oleh belum adanya penetapan retribusi resmi dari pemerintah daerah terkait pengelolaan Museum Sunan Giri.

Tabel 3. 2 Jumlah Pengunjung Museum Sunan Giri Tahun 2022-2024

Tahun	Umum	Pelajar	Instansi	Mancanegara
2022	3330	4252	35	1
2023	4380	4750	46	28
2024	7519	6955	9	5

Sumber: Website Disparekrafbudpora Gresik

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan jika pengunjung Museum Sunan Giri setiap tahunnya mengalami peningkatan dari segi wisatawan umum, pelajar, dan instansi. Tetapi pada wisatawan mancanegara jumlah wisatawannya mengalami naik turun di setiap tahunnya.

B. Upaya Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik dalam Mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik

Pengembangan dalam dunia pariwisata, merupakan salah komponen penting yang perlu dilakukan dalam bentuk upaya untuk meningkatkan kepuasan wisatawan terhadap wisata itu sendiri. Pengembangan suatu destinasi wisata dapat dilakukan seacara individu dari pihak pengelola wisata maupun dengan bantuan kelompok masyarakat atau pemerintah.

Pengembangan suatu destinasi wisata religi juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan masyarakat dan daerah dengan tujuan untuk: meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus menjaga kelestarian identitas lokal, mendorong peningkatan pendapatan ekonomi seta distribusi yang adil kepada seluruh masyarakat, berfokus pada pengembangan wisata skala kecil dan menengah yang didukung teknologi kooperatif, dan

memanfaatkan potensi pariwisata secara maksimal sebagai kontribusi terhadap tradisi negara.

Pengembangan Museum Sunan Giri dilakukan langsung oleh pihak Dinas Pariwisata Pusat. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik, diantaranya :

*“Alokasi dana kita selama ini tidak bisa kalau dari daerah saja kita dari Dispor Pusat dengan syarat-syarat tertentu jadi dana alokasi khusus non fisik untuk menarik minat pengunjung seperti kegiatan pameran temporer itu alokasi dana nya dari sana.”*⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff Dinas Pariwisata bahwa alokasi dana yang digunakan dalam melakukan pengembangan Museum Sunan Giri tidak hanya dari pemerintah daerah saja tetapi juga berasal dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik. Alokasi dana tersebut dipergunakan untuk mengembangkan dan juga mempromosikan Museum Sunan Giri dengan mengadakan kegiatan yang bermanfaat kepada masyarakat. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan adalah mengadakan pameran temporer, pameran ini dilakukan pada acara festival Bandar Gresse yang digelar di kantor pos bandar gresse, pameran ini menghadirkan koleksi bersejarah yang menggambarkan eralanan budaya dan keagamaan Gresik.

Selain mengadakan acara pameran temporer, Dinas Pariwisata juga melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di antaranya:

1. Program pelayanan publik

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pelayanan publik diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang, jasa, dan/atau layanan administratif, yang dilaksanakan oleh lembaga atau penyedia layanan publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Tawwus Selaku Pengurus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata pada tanggal 10 Februari 2025

yang berlaku.⁶¹ Pada program pelayanan publik ini pihak Dinas Pariwisata bersama dengan pengelola museum mengadakan kegiatan yang disebut belajar bersama.

Kegiatan belajar bersama ini dilakukan setiap tahun dengan mengajak sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Gresik, tetapi sekolah-sekolah tersebut sudah ditentukan oleh pihak dinas dan pengelola museum. Pada tahun kemarin tepatnya pada tahun 2024 kegiatan tersebut dilakukan bersama dengan sekolah-sekolah yang ada di bagian selatan dan utara kabupaten Gresik. Kegiatan ini dilakukan sebagai media promosi untuk mengenalkan Museum Sunan Giri kepada anak-anak sekolah, juga sebagai bentuk upaya untuk merubah persepsi para siswa tentang museum dari tempat yang membosankan menjadi tempat belajar yang menyenangkan.

*“Untuk tahun ini kita mengadakannya dengan sekolah-sekolah yang ada di gresik selatan dan utara, ini kita lakukan selama 2 hari nah, selama kegiatan itu mereka akan dijemput dan diantar oleh kita”*⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff Dinas Pariwisata mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan selama 2 hari, selama kegiatan berlangsung mereka akan diberikan fasilitas bus untuk menjemput siswa-siswa tersebut dari sekolah dan mengantarkan lagi mereka untuk kembali ke sekolah masing-masing. Pada akhir kegiatan para siswa akan diberikan kenang-kenangan yang sudah disediakan oleh Dinas Pariwisata dan pengelola museum.

⁶¹ Presiden RI, “Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik,” 2009.

⁶² Wawancara dengan Bapak Tawwus Selaku Pengurus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata pada tanggal 10 Februari 2025



Gambar 3. 6 Kegiatan Belajar Bersama
Sumber: Dokumentasi Arsip Museum

2. Pengelolaan koleksi

Pengelolaan koleksi ini merupakan salah bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga keaslian dan sebagai bentuk perawatan koleksi-koleksi yang ada museum. Melakukan pembersihan koleksi secara teratur, dua kali dalam seminggu merupakan salah satu bentuk perawatan yang bertujuan untuk menjaga kondisi fisik dari koleksi agar tetap terjaga dengan baik dan tidak rusak. Selain, perawatan museum juga aktif mempromosikan koleksi yang dimiliki melalui kegiatan pameran.

“Untuk perawatan koleksi itu bisa di bilang rutin di bersihkan ya mba karena kita selama 1 minggu itu melakukan pembersihan koleksi sebanyak 2 kali”⁶³

Pameran diselenggarakan sebagai sarana edukasi dan promosi kepada masyarakat, sekaligus memperkenalkan berbagai peninggalan budaya dari masa prasejarah yang ditemukan di wilayah Kabupaten Gresik. Selain itu, dalam rangka untuk memperkaya koleksi, Museum Sunan Giri juga melakukan penmabhan koleksi melalui beberapa metode, seperti hibah, pembelian, pertukaran, serta hasil temuan.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Bambang Selaku Keamanan Museum Sunan Giri pada tanggal 10 Februari 2025

Namun, semua proses tersebut dilakukan sesuai dengan prosedur dan tata cara yang berlaku di lingkungan Museum Sunan Giri.

*“Untuk koleksi itu kita juga menerima dari pemberian masyarakat tetapi juga harus dilakukan pengecekan terlebih dahulu bersama dengan para kurator, karena yang tau keaslian dari benda tersebut itu mereka”*⁶⁴

3. Penyediaan sarana dan prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana pada suatu destinasi pariwisata merupakan komponen utama yang harus ada pada suatu destinasi pariwisata untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata. Karena dengan adanya infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kualitas layanan, kenyamanan wisatawan, dan daya tarik destinasi, mewujudkan pengalaman berwisata yang menyenangkan. Dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata yang tidak hanya mampu bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

*“menurut saya, penyediaan sarana dan prasarananya sudah cukup baik, sudah ada tempat parkir yang luas, ada toiletnya juga, tapi dari sisi kebersihannya perlu untuk ditingkatkan lagi karena kalau tempatnya bersih kan kita jadi nyaman selama kunjungan”*⁶⁵

Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung Museum Sunan Giri ketika sedang berkunjung, diantaranya :

a. Tempat Parkir

Tempat parkir di Museum Sunan Giri tergabung dengan area tempat parkir Makam Sunan Giri. Hal ini terjadi karena lokasi Museum Sunan Giri yang kurang memadai untuk membuat area tempat parkir dan karena museum ini berada di pelataran Makam Sunan Giri, sehingga keduanya menggunakan fasilitas tempat parkir yang sama.

“ya, untuk lokasi parkirnya itu lumayan luas, dan setahu saya tempat parkirnya ada dua tempat depan gerbang makam sama dibelakang lewat rumah-rumah penduduk sekitar makam. Yang depan itu biasanya dibuat parkir motor

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Bambang Selaku Keamanan Museum Sunan Giri pada tanggal 10 Februari 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Nanik Selaku Wisatawan pada tanggal 26 Februari 2025

tapi kadang juga ada mobil yang parkir disitu terus kalo dibelakang khusus mobil-mobil, tapi kalau orang yang nggak tau ya langsung parkir didepan”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa terdapat dua lokasi parkir yaitu di area depan dan belakang makam yang dapat dijangkau oleh peziarah dan wisatawan yang ingin berkunjung ke Makam Sunan Giri dan Museum Sunan Giri.



Gambar 3. 7 Area Parkir Sepeda Motor
Sumber : Dokumentasi Pribadi

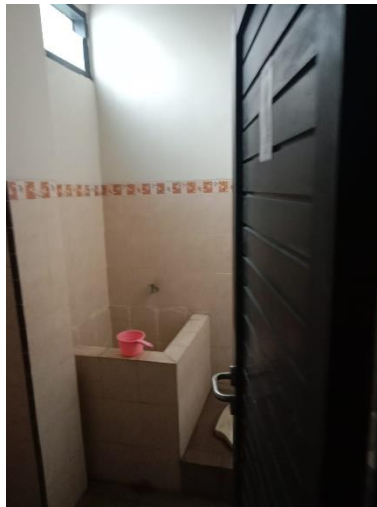
b. Toilet

Di Museum Sunan Giri terdapat tiga fasilitas toilet yang sudah disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Setiap toilet dirancang sesuai dengan peruntukannya sehingga dapat melayani kebutuhan pengunjung secara optimal. Ketiga fasilitas toilet tersebut mencakup toilet untuk laki-laki, perempuan, dan penyandang disabilitas, sehingga dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengunjung sesuai dengan standar kelayakan fasilitas umum.

“Untuk masalah toilet ya cukup lah kalau hanya untuk sebentar dan tidak membayar seperti di toilet-toilet umum di sekitar area museum. Dan kondisi toiletnya ya lumayan

⁶⁶ Wawancara dengan Mas Surya Selaku Wisatawan Museum Sunan Giri pada tanggal 20 Maret 2025

bersih soalnya saya berkunjung kesana itu di pagi hari, kalau sudah siang atau sore ya kurang tau”⁶⁷



Gambar 3. 8 Toilet
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Pos Satpam

Fasilitas pos satpam di Museum Sunan Giri berfungsi sebagai pusat pengawasan dan pengamanan area museum. Fasilitas ini digunakan untuk memantau aktivitas para pengunjung, menjaga ketertiban, dan memberikan bantuan jika terjadi situasi yang darurat. Lokasinya berada di pintu masuk Museum Sunan Giri ini berfungsi agar pengawasan dapat dilakukan secara efektif.

“ya, kalau untuk pos satpam saya kurang tau, selama saya berkunjung ke makam maupun museum tidak pernah melihat adanya satpam yang menjaga didepan atau orang yang mengarahkan kepintu masuk museum”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan menunjukkan jika fasilitas pos satpam di Museum Sunan Giri belum dimanfaatkan secara efektif, hal ini dikarenakan belum adanya penjaga maupun orang yang mengarahkan untuk masuk ke area museum.

⁶⁷ Wawancara dengan Mas Surya Selaku Wisatawan Museum Sunan Giri pada tanggal 20 Maret 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Mas Adi Selaku Wisatawan Museum Sunan Giri pada tanggal 20 Maret 2025

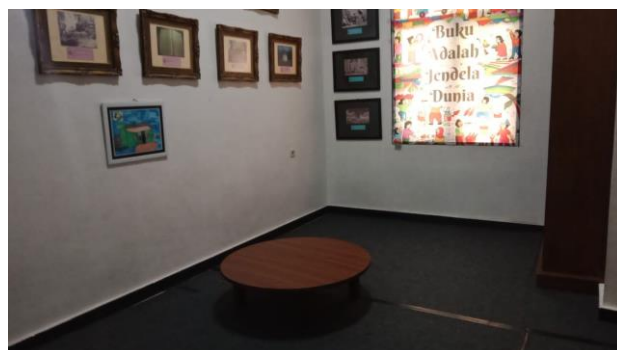


Gambar 3.9 Pos Satpam
Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Ruang Peradaban

Fasilitas ruang peradaban ini merupakan ruangan yang digunakan sebagai perpustakaan mini. Di dalam ruangan ini terdapat koleksi buku-buku tentang masa peradaban Islam di Kabupaten Gresik. Selain digunakan sebagai tempat literasi ruangan ini juga digunakan sebagai ruang edukasi video visual yang menyajikan informasi mengenai sejarah dan kearifan lokal yang masih kental di Kabupaten Gresik.

“menurut saya, ruang peradaban itu bermanfaat bagi anak-anak maupun pengunjung dari luar Gresik, karena kan di ruangan itu ada banyak buku tentang sejarah Kota Gresik yang bisa di baca-baca dan tempat itu juga bisa jadi tempat istirahat”⁶⁹



Gambar 3. 10 Ruang Peradaban

⁶⁹ Wawancara dengan Mas Adi Selaku Wisatawan Museum Sunan Giri pada tanggal 20 Maret 2025

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Seluruh upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap museum, dari yang sebelumnya dianggap sebagai ruang pameran yang membosankan menjadi tempat belajar yang menarik, edukatif, dan menyenangkan.

C. Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Kabupaten Gresik

Museum Sunan Giri adalah salah satu warisan budaya dan sejarah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata religi sekaligus edukatif di wilayah Kabupaten Gresik. Selain menyimpan beragam koleksi bersejarah dan peninggalan masa lampau, museum ini juga mengandung nilai spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Objek wisata yang memiliki daya tarik signifikan dan potensi besar, seperti Museum Sunan Giri, perlu dikembangkan secara optimal. Pengembangan ini perlu dilakukan agar dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi museum. Upaya pengembangan harus direncanakan secara matang dan berlandaskan pada kebijakan otonomi daerah. Hal ini bertujuan agar pembangunan tidak hanya meningkatkan nilai fungsi dan daya produksi wisata, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah secara menyeluruh.

Salah satu upaya penting dalam memajukan sektor pariwisata adalah dengan merancang strategi dan program kerja yang berkaitan langsung dengan bidang tersebut. Strategi tersebut sebaiknya mencakup elemen-elemen seperti visi, misi, tujuan, kebijakan, dan arah strategis yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan tahunan. Di Museum Sunan Giri, salah satu program yang dilaksanakan berfokus pada upaya pengembangan guna meningkatkan mutu pelayanan serta jumlah kunjungan wisatawan.

Dalam upaya pengembangan wisata religi, diperlukan strategi yang tepat agar setiap bentuk pengembangan yang dilakukan dapat berjalan secara

optimal dan terarah. Strategi yang sesuai akan membantu mencapai tujuan pengembangan serta memastikan keberlanjutan dan daya tarik wisata religi tersebut. Strategi-strategi yang digunakan oleh pengelola Museum Sunan Giri antara lain:

1. Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW)

Museum Sunan Giri adalah bagian penting dari warisan budaya dan sejarah yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi dan edukatif di Kabupaten Gresik. Tidak hanya menampung koleksi bersejarah serta peninggalan masa silam, museum ini juga memegang nilai spiritual yang kuat bagi masyarakat.

Maka dari itu perlu adanya pengembangan daya tarik wisata sebagai langkah untuk meningkatkan kunjungan wisata, memperkuat pelestarian budaya, dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata. Pengembangan daya tarik wisata Museum Sunan Giri dapat dilakukan dengan memadukan nilai sejarah, budaya, spiritual yang dimiliki. Pengembangan daya tarik wisata yang dilakukan oleh pengelola Museum Sunan Giri, diantaranya :

a. Revitalisasi Fisik dan Penataan Koleksi Museum

Pengelola Museum Sunan Giri melakukan revitalisasi fisik dengan melakukan perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana di museum agar para pengunjung dapat merasa nyaman dan aman selama berada di museum. Revitalisasi fisik yang dilakukan oleh pengelola Museum Sunan Giri adalah melakukan perbaikan dan penambahan prasarana toilet bagi penyandang disabilitas. Selain itu, pengelola museum juga melakukan penambahan koleksi untuk meningkatkan daya tarik Museum Sunan Giri.

Sementara itu, untuk penataan koleksi museum yang dilakukan oleh pengelola Museum Sunan Giri adalah melakukan penataan koleksi sesuai dengan masa peradabannya, seperti masa peradaban Hindu dan Budha berada di lantai 1, sedangkan untuk masa peradaban Islam berada di lantai 2 Museum Sunan Giri,

menyediakan ruangan video visual yang dinamakan ruang peradaban bagi para pengunjung yang ingin mengetahui tentang kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat disekitar daerah tersebut dan juga menyediakan *tour virtual* yang dapat diakses melalui akun media sosial Museum Sunan Giri.

“kalo untuk fasilitas itu kita melakukan penambahan fasilitas toilet untuk disabilitas, karena dulu awalnya cuma ada 2 mba, sedangkan, untuk tur visual itu kita sudah ada sejak tahun 2020, karena kan pas itu covid ya mba jadi kita memikirkan gimana caranya agar pengunjung yang ingin ke museum itu tetap bisa berkunjung ke museum meskipun secara online, jadi kita buat tur visual yang bisa diakses di akun instagram Museum Sunan Giri”⁷⁰

b. Pengembangan Kegiatan Budaya dan Religi

Pengembangan kegiatan budaya dan religi ini dilakukan oleh pengelola sebagai bentuk untuk mengemabngkan Museum Sunan Giri sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik. Beberapa kegiatan budaya dan religi yang dilakukan oleh pengelola museum adalah mengadakan lomba lukis damar kurung digital. Damar kurung adalah sebuah lampion tradisional khas Kota Gresik yang terbuat dari kertas atau kain tipis yang direntangkan pada rangka kayu yang berbentuk kubus atau segi empat. Damar kurung ini sudah ada sejak zaman kolonial, saat ini damar kurung sudah dikenal oleh masyarakat luas berkat seorang seniman asal Gresik yang bernama Sriwati Masmundari. Damar kurung ini memiliki ciri khas dihias dengan gambar-gambar cerita rakyat, kehidupan sehari-hari, atau peristiwa religi.

Perlombaan ini diadakan oleh pengelola museum untuk memperkenalkan budaya agar lebih dikenal oleh anak-anak mapun masyakarat luas dan juga meperkenalkan salah satu budaya yang digambarkan melalui seni lukis yang ada di Kabupaten Gresik. Perlombaan ini diadakan melalui digital atau secara online di tingkat SMP, SMA, dan Mahasiswa/umum.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Tawwus Selaku Pengurus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata pada tanggal 10 Februaruri 2025

“pada masa pandemi itu kita mengadakan lomba damar kurung secara online di tingkat SMP, SMA, dan mahasiswa/umum, lomba ini itu kita adakan agar para siswa maupun mahasiswa dapat menyalurkan karya lukisnya dan juga untuk memperkenalkan budaya yang ada di Kabupaten Gresik, kan anak zaman sekarang itu jarang ada yang mengetahui tentang budaya yang ada di daerah mereka kalau bukan kita yang memberitahu”⁷¹

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan Sumber Daya Manusia memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang dalam suatu organisasi. Tujuan utama pengembangan sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas, dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Salah satu metode yang paling umum dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pelatihan. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk melakukan tugas dan tanggungjawab yang diberikan sehingga dapat memberikan kontribusi yang terbaik kepada perusahaan atau lembaga tempat bekerja.

Dinas pariwisata Kabupaten Gresik tidak hanya berfokus pada pengembangan daya tarik wisata, tetapi juga menyelenggarakan program pembinaan dan pelatihan. Program ini ditujukan kepada para pengelola dan pegawai museum yang terlibat langsung dalam kegiatan museum, program ini bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola museum, melayani pengunjung, dan melestarikan budaya dan sejarah yang menjadi bagian penting dari identitas lokal.

Pengembangan Sumber Daya Manusia yang dilakukan oleh pengelola Museum Sunan Giri adalah mengadakan pelatihan yang diberikan kepada pengelola dan pegawai museum khususnya untuk *tour guide*. Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada para

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Tawwus Selaku Pengurus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata pada tanggal 10 Februari 2025

pengelola maupun pegawai untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan berkomunikasi agar mereka dapat memberikan pelayanan prima (*hospitality*) kepada para pengunjung museum dan juga agar para *tour guide* dapat menjadi pemandu wisata yang profesional.

Untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan dari sebuah strategi pengembangan perlu adanya komponen-komponen yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membentuk agar tujuan dari pengembangan yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam kepariwisataan, terdapat komponen-komponen yang dapat digunakan oleh pengelola destinasi pariwisata untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Objek wisata religi Museum Sunan Giri tidak hanya menitikberatkan kepada peningkatan daya tarik dan pengembangan sumber daya manusianya saja, namun juga memperhatikan berbagai elemen pendukung lainnya. Pengembangan pariwisata di museum ini didasarkan pada strategi yang dikenal dengan konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*). Oleh karena itu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengelola Museum Sunan Giri telah menerapkan strategi pengembangan sesuai dengan prinsip 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) yakni meliputi :

a. Pengembangan Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah destinasi wisata, karena berfungsi sebagai daya tarik yang mampu menciptakan pengalaman menyenangkan bagi para wisatawan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan kunjungan ulang. Di museum Sunan Giri, daya tarik utamanya terletak pada koleksi yang dimilikinya. Pada masa peradaban Hindu, salah satu koleksi yang menarik perhatian adalah Arca Perunggu Bawean. Sementara itu, pada masa peradaban Islam, koleksi yang menjadi sorotan adalah fragmen sajadah dan surban.

“yang menjadi master piece di museum ini itu kalau di masa peradaban hindu itu ada arca budha perunggu Bawean, kalo di peradaban Islam itu ada fragmen sajadah dan surban milik Sunan Giri”⁷²



Gambar 3.11 Koleksi Arca Budha Perunggu Bawean

Pada masa peradaban Islam juga terdapat koleksi yang menjadi daya tarik di Museum Sunan Giri, yaitu : Fragmen sajadah dan surban. Berdasarkan data, fragmen sajadah ini digunakan oleh Sunan Giri saat melaksanakan sholat. Sedangkan, surbannya digunakan oleh Sunan Giri untuk berdakwah menyebarkan agama Islam.



Gambar 3.12 Fragmen Sajadah

⁷² Wawancara dengan Bapak Bambang Selaku Keamanan Museum Sunan Giri pada tanggal 10 Februari 2025.



Gambar 3.13 Surban

Berdasarkan data, surban ini merupakan peninggalan Sunan Giri yang digunakan dalam berdakwah untuk menyebarkan Agama Islam di Kabupaten Gresik. Dalam pengembangan atraksi yang ada di Museum Sunan Giri pengelola menjaga keaslian dari koleksi tersebut dengan melakukan perawatan dan pembersihan koleksi setiap 1 minggu sebanyak 2 kali. Pembersihan dan perawatan koleksi ini dilakukan dengan orang tertentu yang mengetahui tentang tata cara pembersihan dan perawatan koleksi.

b. Pengembangan Amenitas (*Amenity*)

Amenitas merupakan sarana atau fasilitas yang tersedianya di suatu kawasan wisata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang kenyamanan para wisatawan selama berada di lokasi tersebut. Di museum sunan giri, pengembangan amenitas telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan guna memberikan pengalaman yang lebih nyaman bagi para pengunjung. Fasilitas yang sudah disediakan oleh Museum Sunan Giri diantaranya, sudah terdapat ruang 3 pameran (Hindu, Budha, dan Islam), ruang koleksi, *lobby*, dan juga ruang konservasi, sudah tersedia toilet dan juga air bersih. Namun, masih ada fasilitas yang belum tersedia di Museum Sunan Giri yaitu, penginapan. Jika ada pengunjung dari luar Kabupaten Gresik maupun luar provinsi yang ingin menginap mereka harus bermalam di hotel maupun penginapan yang ada di sekitar Museum Sunan Giri.

c. Pengembangan Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merujuk pada tingkat kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung dalam mencapai lokasi objek wisata yang dituju. Jalan menuju Museum Sunan Giri sudah dalam kondisi baik karena sudah beraspal, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengakses dan mengunjungi tempat tersebut. Untuk akses jalannya dapat dilewati oleh pejalan kaki, sepeda motor, mobil, angkutan umum, maupun bus pariwisata, bahkan disana terdapat delman yang bisa mengantarkan para pengunjung yang ingin mengelilingi lokasi disekitar museum. Karena lokasi Museum Sunan Giri yang berada di area pelataran Makam Sunan Giri ini dapat memberikan kemudahan bagi para pengunjung yang ingin berkunjung ke museum. Selain itu, para pengunjung juga dapat mengakses lokasi melalui *google maps* yang akan memberikan petunjuk ke Museum Sunan Giri.

d. Pengembangan Dukungan dan Layanan Tambahan (*Ancillary*)

Ancillary adalah Layanan atau fasilitas pendukung di sektor pariwisata yang berfungsi untuk melengkapi kebutuhan para pengunjung. Pada area sekitar objek wisata Museum Sunan Giri toko oleh-oleh khas kabupaten Gresik. Di Museum Sunan Giri sudah terdapat kelompok-kelompok sadar wisata yang bernama “Pokdarwis Joko Samudro (Desa Giri, Kecamatan Kebomas)”, Museum Sunan Giri dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM SUNAN GIRI SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN GRESIK

A. Analisis Upaya Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan adalah proses menjadikan sesuatu lebih maju, lebih baik, lebih sempurna, dan lebih bermanfaat. Dalam proses pengembangan pariwisata, terdapat berbagai pihak yang turut berperan guna meningkatkan daya saing dan kemajuan destinasi tersebut dalam jangka panjang. Dalam hal ini, pengembangan Museum Sunan Giri sebagai salah satu destinasi wisata religi melibatkan peran penting dari Dinas Pariwisata. Sebagai pihak pengelola, Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik terus melakukan berbagai upaya guna menjadikan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi andalan.

Upaya pengembangan destinasi wisata dari Dinas Pariwisata sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi selain destinasi wisata religi makam yang ada di Kabupaten Gresik. Dalam upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik ini sejalan dengan Teori Komponen Pengembangan. Menurut Cooper dkk., Dalam pengembangan pariwisata terdapat empat elemen utama yang saling berkaitan, empat elemen tersebut dikenal dengan istilah komponen 4A. Keempat komponen ini dianggap sebagai unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap destinasi pariwisata untuk mendukung pengembangan potensi dari pariwisata tersebut.⁷³

Empat komponen dalam pengembangan pariwisata adalah Atraksi (*Attraction*), Amenitas (*Amenity*), Aksesibilitas (*Accessibility*), dan Layanan Tambahan (*Ancillary*). Berikut adalah analisis upaya Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi

⁷³ S. Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*, 3rd ed (Harlow, England: Pearson Education Limited, 2005).

di Kabupaten Gresik berdasarkan empat komponen pengembangan yang dikenal dengan istilah 4A.

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merupakan bagian penting dalam suatu destinasi pariwisata yang memiliki peran utama dalam menarik minat wisatawan serta mempengaruhi keputusan dalam pemilihan suatu destinasi dibandingkan destinasi lainnya.⁷⁴ Dalam sektor pariwisata, atraksi merupakan komponen penting yang mencakup segala bentuk daya tarik, baik yang bersifat alamiah, budaya, maupun daya tarik buatan manusia. Semua daya tarik tersebut dirancang dan dimanfaatkan untuk dapat memberikan pengalaman yang berkesan kepada wisatawan dan menjadi alasan utama bagi para wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut. Berikut ini merupakan upaya Dinas Pariwisata yang berkaitan dengan komponen pengembangan pariwisata pada unsur atraksi.

Museum Sunan Giri memiliki potensi utama pada aspek daya tarik yang bersifat historis dan religius. Hal ini dapat dilihat dari upaya pengelolaan benda-benda koleksi oleh pihak museum, seperti kegiatan konservasi artefak sejarah serta pelaksanaan pameran tematik yang bersifat sementara. Koleksi tersebut menggambarkan perjalanan peradaban Islam di wilayah Gresik dan mengandung nilai-nilai spiritual peninggalan Walisongo, khususnya Sunan Giri sebagai figur sentral.

Pelaksanaan pameran temporer secara berkala menjadi salah satu cara museum dalam menyajikan daya tarik yang bersifat dinamis. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi edukatif kepada masyarakat mengenai sejarah lokal dan pentingnya menjaga kelestarian budaya leluhur. Dengan demikian, unsur *Attraction* dalam pengembangan Museum Sunan Giri tidak hanya terfokus pada fungsi ziarah, tetapi juga difungsikan sebagai wahana pembelajaran sejarah yang bermakna. Selain itu juga terdapat beberapa koleksi yang menjadi daya tarik dari Museum Sunan Giri.

⁷⁴ Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill. *Tourism: Principles and Practice*, 3rd ed (Harlow, England: Pearson Education Limited, 2005).

pada masa peradaban Hindu terdapat koleksi yang menjadi daya tarik adalah Arca Budha Perunggu Bawean. Sedangkan, pada masa peradaban Islam yang menjadi daya tarik adalah fragmen sajadah dan surban.

Arca Budha Perunggu yang ditemukan di Pulau Bawean merupakan hasil survei dan ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2018. Penemuan ini berkaitan dengan sejumlah stupika yang sebelumnya juga ditemukan pada tahun 1986 di Desa Sidogedungbatu, Kecamatan Sangapura, Pulau Bawean. Arca ini ditemukan dalam kondisi terfragmentasi, mencakup bagian tubuh, mudra, patsamana, serta fragmen cawan dan empat stupika perunggu. Temuan tersebut diyakini sebagai perlengkapan ritual keagamaan umat Budha dan menjadi bukti nyata atas keberadaan ajaran Budha di Pulau Bawean pada masa lampau. Arca yang terbuat dari perunggu ini memiliki dimensi tinggi 11 cm, lebar 7,5 cm, dan ketebalan 3 cm. Ikonografi Arca Budha Bawean menunjukkan gaya khas Arca Budha dari kawasan Jawa Tengah.

Fragmen sajadah ditemukan di area pemakaman Sunan Giri. Fragmen sajadah tersebut berukuran panjang 68 cm dan lebar 23 cm, dengan warna dasar merah yang dihiasi motif bunga berwarna kuning, coklat, dan putih. Berdasarkan data, fragmen sajadah ini dulunya dipakai oleh Sunan Giri saat menjalankan ibadah shalat.

Surban berasal dari Masjid Ainul Yaqin dan dibuat dari kain salimi, yaitu jenis kain tenun yang berasal dari Persia. Pewarna yang digunakan merupakan bahan alami, dengan kombinasi warna seperti putih, biru, merah, dan coklat, serta dihiasi pola motif bunga berukuran kecil. Berdasarkan data, surban ini merupakan peninggalan milik Sunan Giri yang diyakini digunakan saat beliau berdakwah menyebarkan ajaran Islam.

2. Amenitas (*Amenity*)

Amenitas merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan destinasi pariwisata, sebab fasilitas yang ada di suatu destinasi

pariwisata berperan dalam mendukung terciptanya rasa nyaman, kepuasan, dan kelancaran perjalanan wisatawan selama berkunjung.⁷⁵ Amenitas dalam industri pariwisata mengacu pada segala fasilitas penunjang yang dibutuhkan wisatawan untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan mereka selama berada di tempat wisata, seperti akomodasi yang nyaman, sarana transportasi lokal, tempat belana serta fasilitas umum lainnya. Semua ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan, aman, dan berkesan. Berikut ini merupakan upaya Dinas Pariwisata yang komponen pengembangan pariwisata pada unsur amenities.

Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di Museum Sunan Giri tergolong ke dalam unsur amenities sebagai penunjang kenyamanan wisata. Beberapa fasilitas utama yang telah disediakan antara lain toilet umum yang dirancang sesuai kebutuhan pengguna, mencakup laki-laki, perempuan, serta penyandang disabilitas. Selain itu, tersedia pos keamanan (satpam) untuk menjaga ketertiban, serta ruang peradaban yang dimanfaatkan sebagai perpustakaan kecil dan media pembelajaran visual tentang sejarah lokal.

Ketersediaan fasilitas tersebut mencerminkan keseriusan pengelola dalam memberikan pelayanan optimal kepada pengunjung. Keberadaan unsur amenities ini berfungsi mendukung rasa aman dan nyaman selama kunjungan berlangsung, sekaligus memperkuat kesan positif terhadap pengalaman wisata di lingkungan museum.

Museum Sunan Giri terus berupaya untuk memberikan penyediaan sarana dan prasarana yang baik bagi wisatawan agar dapat memberikan kenyamanan dan keamanan ketika mereka berkunjung ke museum sunan giri. Beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang ada Museum Sunan Giri yang dapat digunakan oleh wisatawan, diantaranya:

- a. Tempat parkir

⁷⁵ Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill. *Tourism: Principles and Practice*, 3rd ed (Harlow, England: Pearson Education Limited, 2005).

Fasilitas tempat parkir di Museum Sunan Giri masih menyatu dengan tempat parkir makam sunan giri, ini dikarenakan lokasi museum yang berada di pelataran Makam Sunan Giri dan juga dikarenakan lahan museum yang kurang memadai. Untuk fasilitas parkir ke museum tidak dikenakan biaya, karena belum ada retribusi dari pemerintah daerah yang mengatur tentang biaya untuk masuk ke museum sunan giri.

b. Toilet

Fasilitas toilet di Museum Sunan Giri telah disesuaikan dengan peruntukan fungsi dari masing-masing toilet. Terdapat tiga fasilitas toilet yang telah tersedia yang mencakup toilet laki-laki, perempuan, dan penyandang disabilitas. Fasilitas toilet tersebut telah disesuaikan dengan standar kelayakan fasilitas umum, sehingga dapat memberikan pelayanan kebutuhan bagi para pengunjung agar mereka dapat merasakan kenyamanan dan keamanan ketika berkunjung ke museum.

c. Pos satpam

Fasilitas pos satpam di Museum Sunan Giri ini berfungsi untuk menjaga dan melindungi area museum. Fasilitas ini digunakan untuk memantau aktivitas pengunjung, menjaga ketertiban, dan memberikan bantuan kepada pengunjung jika terjadi situasi yang darurat. Lokasinya yang berada di bagian depan area museum bertujuan agar dapat memberikan pengawasan yang optimal.

d. Ruang Peradaban

Fasilitas ruang peradaban ini merupakan ruangan yang digunakan sebagai perpustakaan mini. Di dalam ruangan ini terdapat koleksi buku-buku tentang masa peradaban Islam di Kabupaten Gresik. Selain digunakan sebagai tempat literasi ruangan ini juga digunakan sebagai ruang edukasi video visual yang menyajikan informasi mengenai sejarah dan kearifan lokal yang masih kental di Kabupaten Gresik.

3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merujuk pada sejauh mana wisatawan dapat dengan mudah menjangkau suatu lokasi tujuan, yang meliputi ketersediaan sarana transportasi, kelancaran perjalanan, serta mutu dari infrastruktur dan layanan transportasi yang digunakan.⁷⁶ Aksesibilitas merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh pihak pengelola wisata. Oleh sebab itu, maka pihak pengelola harus memperhatikan dan melengkapi kebutuhan aksesibilitas yang terkait dengan objek wisata yang dikelola. Aksesibilitas yang sudah ada di Museum Sunan Giri diantaranya pada bagian transportasi, museum ini sudah bisa diakses menggunakan kendaraan pribadi, bus, ojek online, selain itu juga dapat diakses menggunakan kendaraan umum, seperti angkot, dan delman, untuk kondisi jalannya menuju ke area museum sudah baik. Berikut ini merupakan upaya Dinas Pariwisata yang berkaitan dengan komponen pengembangan pariwisata pada unsur aksesibilitas.

Dalam hal aksesibilitas, Museum Sunan Giri masih mengalami sejumlah hambatan, terutama terkait keterbatasan fasilitas parkir dan belum diberlakukannya sistem retribusi secara formal. Lokasi parkir yang tersedia masih terintegrasi dengan area makam Sunan Giri, serta belum memiliki pengelolaan yang tertata secara maksimal. Meskipun demikian, penyediaan layanan transportasi berupa bus bagi peserta program belajar bersama mencerminkan adanya kepedulian terhadap kemudahan akses bagi pengunjung, khususnya kalangan pelajar.

Secara umum, walaupun belum sepenuhnya ideal, upaya peningkatan aksesibilitas menuju Museum Sunan Giri telah diinisiasi oleh pihak pengelola bersama Dinas Pariwisata, salah satunya melalui kegiatan rutin yang melibatkan sekolah-sekolah secara bergantian setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan komitmen untuk membuka peluang lebih luas bagi masyarakat dalam mengakses situs sejarah tersebut.

Untuk kondisi jalan menuju Museum Sunan Giri berada dalam kondisi yang cukup baik dan dapat dilalui dengan nyaman oleh berbagai

⁷⁶ Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill. *Tourism: Principles and Practice*, 3rd ed (Harlow, England: Pearson Education Limited, 2005).

jenis kendaraan. Situasi ini membantu mengurangi kendala dalam perjalanan, khususnya bagi wisatawan dari luar wilayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur jalan yang tersedia mendukung kelancaran aktivitas wisata.

Museum Sunan Giri dapat diakses melalui beragam jenis transportasi, mulai dari kendaraan pribadi seperti motor dan mobil, hingga transportasi umum seperti angkutan kota, bus, layanan ojek online, hingga delman. Ragam moda transportasi ini memberikan keleluasaan bagi wisatawan dari berbagai latar belakang untuk menjangkau lokasi sesuai kebutuhan dan kenyamanan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa Museum Sunan Giri mampu mengakomodasi wisatawan dengan berbagai pilihan sarana transportasi. Ketersediaan moda transportasi yang beragam turut mendukung kemudahan wisatawan untuk menuju ke lokasi.

Meskipun lokasinya tergolong strategis, Museum Sunan Giri masih terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan oleh pengelola museum, yaitu tidak adanya papan penunjuk arah dan informasi visual di sekitar kawasan, menjadikan Museum Sunan Giri belum sepenuhnya dikenali oleh masyarakat umum, termasuk oleh mereka yang datang untuk berziarah ke Makam Sunan Giri. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata belum sepenuhnya dimanfaatkan akibat keterbatasan dalam aspek promosi visual. Pihak pengelola diharapkan dapat menyediakan media informasi seperti papan penunjuk arah yang lebih jelas dan informatif.

4. Layanan Tambahan (*Ancillary*)

Layanan Tambahan (*Ancillary*) dalam industri pariwisata merujuk pada bentuk dukungan tambahan yang berfungsi melengkapi pengalaman berwisata para wisatawan. Dukungan ini dapat berupa jasa dari biro perjalanan, operator wisata, lembaga promosi destinasi, maupun peran institusi atau komunitas yang berkontribusi dalam proses pengelolaan, pemasaran, serta pengembangan destinasi wisata secara

keseluruhan.⁷⁷ Layanan *ancillary* merupakan peran yang sangat penting karena tidak hanya memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi penyedia jasa. Berikut ini merupakan upaya Dinas Pariwisata yang berkaitan dengan komponen pengembangan pariwisata pada unsur layanan tambahan (*ancillary*).

Berbagai program pelayanan publik yang diadakan oleh Dinas Pariwisata, seperti kegiatan edukatif “belajar bersama” bagi pelajar, penyampaian informasi sejarah melalui saluran media massa, serta distribusi konten video pendek berbasis edukasi, merupakan bentuk nyata dari layanan tambahan (*ancillary*) dalam pengembangan destinasi.

Meski bukan merupakan atraksi utama, keberadaan layanan ini memainkan peran signifikan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis pendidikan. Inisiatif tersebut membantu memperluas jangkauan publikasi Museum Sunan Giri sekaligus menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap warisan sejarah daerah dan nilai-nilai keagamaan yang melekat di dalamnya.

Di Museum Sunan Giri, unsur *ancillary* juga terlihat dari keterlibatan aktif komunitas lokal serta dukungan institusional dari Pemerintah Daerah. Salah satu komunitas yang berkontribusi adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Joko Samudro dari Desa Giri, Kecamatan Kebomas. Kelompok ini merupakan bagian dari masyarakat yang berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal melalui kegiatan promosi dan pelaksanaan operasional pariwisata.

Selain itu, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Gresik juga memberikan kontribusi dalam pengelolaan museum, khususnya pada aspek kebudayaan. Museum Sunan Giri berada dibawah pengelolaan divisi kebudayaan, yang mengindikasikan adanya dukungan kelembagaan resmi dalam upaya pelestarian dan pengemabngan Museum Sunan Giri

⁷⁷ Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill. *Tourism: Principles and Practice*, 3rd ed (Harlow, England: Pearson Education Limited, 2005).

sebagai objek wisata religi. Meskipun keberadaan layanan ancillary tidak secara langsung berdampak pada kenyamanan pengunjung saat berada di museum, namun perannya sangat penting dalam membentuk struktur kelembagaan yang kuat serta mendukung kegiatan promosi, seperti distributor brosur, peta maupun aktivitas media lainnya. Partisipasi kelompok masyarakat dan lembaga pemerintahan ini juga membuka peluang ekonomi bagi pelaku jasa pariwisata lokal.

Hal tersebut menunjukkan jika Museum Sunan Giri telah memperoleh dukungan layanan ancillary yang memadai, baik melalui peran komunitas seperti, Pokdarwis maupun dari lembaga pemerintahan. Kolaborasi antara unsur masyarakat dan pemerintah ini menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan daya saing serta menjaga keberlangsungan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi dan budaya di wilayah Kabupaten Gresik.

B. Analisis Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Kabupaten Gresik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi merupakan sebuah rencana yang disusun untuk melaksanakan kegiatan demi mencapai tujuan tertentu.⁷⁸ Pada masa sekarang ini, wisata religi tidak hanya dianggap sebagai kegiatan ziarah spiritual saja, tetapi telah berkembang menjadi jenis pariwisata yang menggabungkan unsur-unsur keagamaan, sejarah, dan budaya. Masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial melakukan perjalanan ke tempat-tempat tertentu untuk menemukan ketenangan batin, menambah wawasan keagamaan, serta mempererat tali hubungan sosial dan kekeluargaan. Di samping itu, wisata religi juga menjadi sarana atau tempat pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal yang bernilai tinggi.

Pengembangan pariwisata di dasarkan pada kondisi dan daya dukung lingkungan yang tersedia, dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan pembangunan pariwisata. Hal ini mencakup upaya untuk

⁷⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*Arti kata strategi*," n.d.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan menjaga kelestarian lingkungan untuk berkelanjutan di masa yang akan datang. Saat ini, pertumbuhan sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan negara dan pemerintah daerah, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan peluang usaha serta mengurangi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru.

Pengembangan pariwisata sering diartikan sebagai suatu bentuk upaya untuk memajukan, meningkatkan, atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Proses ini memiliki tujuan agar objek wisata yang dikembangkan dapat memiliki kualitas, fungsi, atau nilai yang lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Pengembangan destinasi wisata harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya, aspek sejarah, serta kondisi sosial dan ekonomi dari destinasi tersebut, agar tidak menimbulkan dampak negatif dan tetap selaras dengan identitas lokal. Menurut Fred R. David mengemukakan jika dalam pelaksanaan strategi terdapat tiga tahap utama yang harus dilalui agar tujuan dari strategi dapat tercapai secara efektif. Tiga tahap utama tersebut adalah perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.⁷⁹ Beberapa strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW)

Pengembangan daya tarik wisata yang dilakukan oleh pengelola museum adalah dengan memadukan nilai-nilai sejarah, budaya, spiritual yang dimiliki. Tujuan dari pengembangan daya tarik wisata ini adalah untuk memperluas jangkauan wilayah wisata, meningkatkan kunjungan wisata, memperkuat pelestarian budaya dan juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata.

Pengembangan daya tarik wisata yang dilakukan oleh pengelola Museum Sunan Giri yaitu :

⁷⁹ Fred R David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 13th Editi (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2011).

1) Revitalisasi Fisik dan Penataan Koleksi Museum

Revitalisasi fisik yang dilakukan oleh pengelola Museum adalah melakukan perbaikan dan penambahan prasarana toilet bagi penyandang disabilitas. Selain itu, pengelola museum juga melakukan penambahan koleksi untuk meningkatkan daya tarik Museum Sunan Giri.

Sedangkan, untuk penataan koleksi museum, pengelola melakukan penataan koleksi sesuai dengan masa pedaban dari benda koleksi, menyediakan ruangan video visual yang dapat memberikan pemahaman mengenai kearifan lokal yang masih di lestarikan oleh masyarakat sekitar. Selain juga, pengelola sudah menyediakan *tour virtual* yang dapat diakses oleh siapapun melalui akun media sosial resmi Museum Sunan Giri agar dapat diakses dimanapun oleh pengunjung yang ingin berkunjung ke museum tetapi terhalang oleh jarak yang jauh.

2) Pengembangan Kegiatan Budaya dan Religi, dengan mengadakan lomba lukis damar kurung digital. Lomba ini dilaksanakan untuk tingkat SMP, SMA, dan Mahasiswa/umum, untuk memperkenalkan salah satu budaya seni lukis yang ada di Kabupaten Gresik.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan Sumber Daya Manusia ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan yang dilakukan pada ranah pengelola dan pegawai museum, jadi tidak hanya fokus pada pengembangan daya tarik wisata saja. Melalui pengembangan Sumber Daya Manusia yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan Museum Sunan Giri dapat dikelola secara profesional, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung. Program ini dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan kepada para pengelola dan pegawai yang terlibat langsung dalam kegiatan di Museum Sunan Giri.

Pengembangan Sumber Daya Manusia yang dilakukan oleh pengelola Museum Sunan Giri yaitu, memberikan pelatihan kepada

para pengelola, pengawai, dan juga khususnya *tour giude* yang ada di Museum Sunan Giri agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan berkomunikasi sehingga mereka dapat memberikan pelayanan prima (*hospitality*) kepada para pengunjung museum dan juga agar para *tour guide* dapat menjadi pemandu wisata yang profesional.

Berikut ini adalah analisis strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi berdasarkan tiga tahap utama dalam pelaksanaan strategi.

1. Tahap Perumusan Strategi

Tahap perumusan strategi merupakan tahap awal dalam rangkaian manajemen strategi yang bertujuan untuk merancang arah dan landasan organisasi. Pada tahap ini, organisasi menyusun pernyataan visi dan misi sebagai pedoman utama, mengkaji berbagai peluang serta tantangan yang berasal dari lingkungan eksternal, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari dalam organisasi, merumuskan sasaran jangka panjang yang ingin dicapai, serta memilih alternatif strategi yang paling tepat untuk menciptakan posisi unggul dalam persaingan.⁸⁰

Dalam tahap perumusan strategi, pihak pengelola Museum Sunan Giri bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik telah menetapkan visi pengembangan museum sebagai kawasan wisata religi yang juga memiliki fungsi edukatif. Keputusan ini diambil berdasarkan potensi besar yang dimiliki oleh kawasan tersebut, khususnya dalam aspek sejarah dan kebudayaan Islam yang kuat, serta keberadaan peninggalan Walisongo yang bernilai tinggi.

Rangkaian strategi yang disusun kemudian diwujudkan dalam sejumlah inisiatif, antara lain melalui pembaruan fisik fasilitas museum, penguatan nilai-nilai warisan sejarah dan spiritual, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penyebaran

⁸⁰ Fred R David. *Strategic Management: Concepts and Cases*, 13th Editi (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2011)

informasi dan edukasi publik. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelola telah melakukan pemetaan terhadap kekuatan internal yang dimiliki serta peluang dari lingkungan eksternal sebagai dasar dalam merumuskan arah pengembangan strategis museum.

2. Tahap Implementasi Strategi

Tahap implementasi strategi merupakan tahap lanjutan dalam proses manajemen strategis yang menitikberatkan pada pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengkonversi strategi yang telah dirancang menjadi tindakan konkret melalui mekanisme koordinasi, distribusi sumber daya, dan sistem kontrol yang terorganisir.⁸¹

Dalam tahap implementasi strategi, pengelola Museum Sunan Giri telah melaksanakan berbagai langkah nyata sebagai bentuk pelaksanaan rencana yang telah disusun. Pembaruan sarana dilakukan melalui pembangunan fasilitas tambahan seperti toilet khusus penyandang disabilitas, pengelompokan koleksi sesuai era peradaban, serta penyediaan ruang edukatif berbasis visual. Seluruh tindakan ini ditujukan untuk meningkatkan mutu layanan dan memberikan kenyamanan maksimal bagi para pengunjung.

Di samping itu, pelaksanaan program budaya seperti lomba melukis damar kurung dalam format digital menjadi salah satu cara untuk memperkuat karakter lokal serta menambah daya pikat museum. Tak hanya itu, kegiatan pelatihan yang ditujukan bagi para pemandu wisata juga menunjukkan komitmen pengelola dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, khususnya dalam memberikan pelayanan berkualitas kepada wisatawan yang datang.

3. Tahap Evaluasi Strategi

Tahap evaluasi strategi merupakan tahapan ketiga sekaligus penutup dalam siklus manajemen strategis yang berfungsi untuk mengkaji sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mencapai

⁸¹ Fred R David. *Strategic Management: Concepts and Cases*, 13th Editi (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2011)

hasil yang diharapkan. Tahap ini harus dilaksanakan secara terus-menerus agar organisasi tetap responsif terhadap dinamika lingkungan dan tetap berada di jalur pencapaian sasaran strategis.⁸² Dalam proses evaluasi strategi, Museum Sunan Giri memperlihatkan kapasitas yang responsif terhadap dinamika situasi, terutama ketika menghadapi masa pandemi COVID-19. Inovasi seperti pelaksanaan tur virtual dan digitalisasi kegiatan edukatif menjadi indikator bahwa pihak pengelola secara aktif meninjau efektivitas strategi yang diterapkan serta melakukan penyesuaian yang diperlukan. Langkah penyediaan alternatif kunjungan secara daring sebagai solusi atas keterbatasan kunjungan langsung menunjukkan adanya proses pemantauan dan adaptasi yang terus-menerus terhadap kebijakan strategis yang berjalan.

⁸² Fred R David. *Strategic Management: Concepts and Cases*, 13th Editi (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2011)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian peneliti tentang “Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi Di Kabupten Gresik” adalah sebagai berikut:

1. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi, berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, diantaranya :
 - a. Mengadakan pelayanan publik
 - b. Melakukan pengelolaan koleksi
 - c. Penyediaan sarana dan prasarana
2. Strategi pengembangan Museum Sunan Giri sebagai tujuan wisata religi di Kabupaten Gresik dilakukan melalui berbagai strategi terarah dan berkelanjutan., diantaranya :
 - a. Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW), pihak pengelola museum melakukan kegiatan promosi dan juga mengadakan event yang berkaitan tentang museum, ini dilakukan untuk menarik minat pengunjung supaya datang ke museum dan untuk mengubah persepsi wisatawan tentang museum yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan koleksi-koleksi sejarah, tetapi juga berperan sebagai ruang edukatif dan refleksi bagi para pengunjung yang ingin memahami atau mendalami warisan budaya Hindu, Budha dan keislaman dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Gresik.

Pengembangan Daya Tarik Wisata yang dilakukan oleh pengelola Museum Sunan Giri adalah :

- 1) Revitalisasi Fisik dan Penataan Koleksi Museum
- 2) Pengembangan Kegiatan Budaya dan Religi

- b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi para tenaga kerja dan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di bidang pariwisata dengan melalui pelatihan bagi para karyawan dan juga kepada *tour guide* yang ada di Museum Sunan Giri.

B. Saran

Pada penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran untuk dapat dijadikan bahan perbaikan dan evaluasi bagi pengelola Museum Sunan Giri agar dapat menjadikan museum Sunan Giri menjadi lebih baik seperti yang diharapkan. Berikut beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Memberikan penyajian informasi yang lebih menarik tentang Museum Sunan Giri
2. Melakukan peningkatan sarana dan prasarana seperti dengan mendirikan mushollah dan pusat informasi agar pengunjung dapat merasakan kenyamanan ketika mengelilingi museum
3. Aktif melakukan promosi tetapi tidak hanya ke sekolah-sekolah ataupun mengadakan event-event saja tetapi dapat melakukan promosi melalui brosur maupun majalah untuk disebarluaskan.

C. Penutup

Peneliti menyampaikan puji syukur yang sebesar-besarnya ke hadirat Allah SWT, Alhamdulillahirabbil'alam, atas limpahan rahmat dan kekuatan yang telah diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa yang akan datang.

Peneliti juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, serta kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dan keberkahan dari Allah SWT. Peneliti berharap, karya ini dapat membawa manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Emelya. *“Pengaruh Pengelolaan Objek Wisata Dakwah Okura Terhadap Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam.”* Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018, 28.
- Bahits, Abdul, Mochamad Fahru Komarudin, dan Raden Irna Afriani. *“Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.”* Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo 6, no. 2 (2020): 55.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Prenada Media Group, 2007.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. *Tourism: Principles and Practice*. 3rd ed. Harlow, England: Pearson Education Limited, 2005.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Ed. 3rd. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daerah, Peraturan, Kabupaten Gresik, Rencana Pembangunan, Jangka Menengah, Dengan Rahmat, Tuhan Yang, Maha Esa, dan Bupati Gresik. *“Provinsi Jawa Timur,”* 2021, 1–11.
- Damanik, Anggita Grace. *“Analisis Pengembangan Komponen 4a (Attraction , Amenities , Ancillary Dan Accessibility) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali.”* Skripsi Universitas Pradita, 2023, 63–64.
- David, Fred R. *Concept & Cases/Fred R. David*. New. Jersey: Pearson Prentice Hall, 2011.
- David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases*. 13th Editi. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2011.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dyah Putri Mahasari, Wa Ode Irma Wati La Dia, Aflit Nuryulia Praswati. *“Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal di Gunung Kemukus.”* Prosiding 16Th Urecol : Seri Mahasiswa Student Paper, 2022, 236–44.
- et. al., Cooper. *“Tourisme Principle and Practice,”* 2005.
- Fauzan, Muhammad. *“Pengaruh Virtual Museum Terhadap Minat Berkunjung Pada Museum Multuli Rangkasbitung.”* Ilmu Perpustakaan, 2022, 1–147.
- Fauziah, H. *“Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik (Study Kasus Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri).”* PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469) 1, no. 1 (2021): 13–24.
- Gresik, Kabupaten. *“Semua Objek Wisata: Tahunan|Data Kunjungan Wisata Online,”* 2025. <https://dakuwison.gresikkab.go.id/rekapitulasi/semua-objek-wisata/tahunan>.
- Hakim, Lukmanul. *“Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata Religi Pada Masa*

- Covid-19 melalui Optimalisasi Penggunaan Pencarian online (Google),* 2020, 1–11.
- Hakim, Lukmanul, dan Kurnia Muhajarah. “*Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah.*” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 1–18.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. “*Arti Museum,*” n.d. <https://kbbi.web.id/museum>.
- Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik. “*Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Republik Indonesia.*” Uud Ri, 1995.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “*Arti kata kembang,*” n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “*Arti kata strategi,*” n.d.
- Khoirunnisa, Aulia. “*Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Wisata Edukasi Sejarah Di Kabupaten Gresik Tahun 2003-2019.*” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 1 (2022): 1–10.
- Mardani, Dede Aji. “*Ekowisata, Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan.*” *La Zhulma | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2024): 165–73.
- Mastercard-CrescentRating. “*Indonesia Muslim Travel Index (IMTI).*” (2019): 1–48. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/08/406/2040696/kalahkan-aceh-lombok-jadi-destinasi-wisata-halal-nomor-satu-di-indonesia>.
- Maulana, Muhammad Lutfi. “*Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Makam Mbah Nur Walangsanga Pemalang.*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Najib, Musa Hubeis dan Mukhamad. *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Pembangunan, Universitas, Nasional Veteran, dan Jawa Timur. “*Literature Review: Pengembangan Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Meningkatkan Niat Berkunjung Wisatawan Pendahuluan Tinjauan Pustaka.*” 16 (2018): 1–7.
- Pemerintah, Peraturan. “*Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.*” *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia*, 2015, 1–55.
- RI, Presiden. “*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025,*” 2011.
- RI, Presiden. “*Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik,*”

2009.

- RI, Presiden. *“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.”* Uud Ri, 2009.
- RI, Presiden. *“Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.”* Dpr Ri 2003, no. 1 (2002): 1–5.
- Saladin Azis, Tomy. *“Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon.”* KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen 4, no. 2 (2023): 1–12.
- Sari, Delvita. *“Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi di Makam Teuku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Kabupaten Simeulue) Mahlil.”* Al-Ukhwah Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 2, no. 1 (2023): 1–17.
- Sari, Ketut Mega Karunia, dan Ida Bagus Gede Paramita. *“Strategi Pengembangan Museum Gedong Kirtya Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah Di Kabupaten Buleleng.”* SISTA: Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata 1, no. 2 (2021): 100–110.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Suryorini, A, W Mintarsih, dan F Savitri. *“Studi Rencana Strategi Mewujudkan Laboratorium Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Berbasis ISO (International Organization Standardization).”* Innovative: Journal Of Social ... 4 (2024): 3687–3703.
- Susanto, Dedy. *“Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang.”* Jurnal Ilmu Dakwah 35, no. 2 (2015): 159–85. <http://dx.doi.org/10.21580/jid.35.2.1605>.
- Susanto, Dedy, Muhammad Zainal Mawahib, dan Ahmad Syauqi. *“Potential for Developing Educational Tourism Based on The Genealogy and History of The Walisongo in Java”* 4, no. December (2024): 114–29.
- Sutaarga, Amir. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum.* Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Tapatfeto, Meiwany A K, Juita L D Bessie, dan Abas Kasim. *“Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS).”* JOURNAL OF MANAGEMENT (SME’s) 6, no. 1 (2018): 1–20.
- Triwiyanto, Nurul Ulfatin dan Teguh. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan.* Ed. Ke-1,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Triyanto, Amin. *“Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi.”* Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Umar, Husein. *Strategic Manajement in Action.* PT. Gramedia Pustaka Umum, 2001.
- UNESCO. *“Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda,”*

2003. <https://ich.unesco.org/en/convention>.

Wahyuningsih, Sri, Ismail Rasulog, dan Mahmud Nuhung. “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Tujuan Wisata di Bulukumba.*” *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2019): 141–57.

Wardani, Eka Kusuma. “*Analisis Strategi Penerapan Komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) Wisata Religi Museum Islam Nusantara Lasem.*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024.

Warlina, A. Oktavianita ; L. “*Persepsi Dan Preferensi Pengunjung Tentang Objek Wisata Geopark Ciletuh Kabupaten Sukabumi.*” *Jurnal Wilayah dan Kota* 07, no. 01 (n.d.): 35–44.

Winingsih, Nupita. “*Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Green Tourism Di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunagoro I Karanganyar.*” Universitas Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Wawancara dengan Bapak Bambang Selaku Keamanan Museum Sunan Giri pada tanggal 10 Februari 2025

Wawancara dengan Bapak Bambang Selaku Keamanan Museum Sunan Giri pada tanggal 10 Februari 2025

Wawancara dengan Ibu Nanik Selaku Wisatawan Pada tanggal 26 Februari 2025

Wawancara dengan Mas Surya Selaku Wisatawan Museum Sunan Giri pada tanggal 20 Maret 2025

Wawancara dengan Mas Adi Selaku Wisatawan Museum Sunan Giri pada tanggal 20 Maret 2025

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Catatan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025

Waktu : 09.00

Tempat : Museum Sunan Giri
 Kegiatan : Kunjungan UPT SDN 16 Gresik



Gambar 5.1 Kunjungan dari UPT SDN 16 Gresik

Sumber: Dokumen arsip pegawai

Pada hari Rabu, 26 Februari 2025 peneliti turut serta dalam kegiatan kunjungan dari UPT SDN 16 Gresik. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari kelas 6A dan 6B dengan didampingi oleh wali kelas dan anggota komite sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk wisata rohani menyambut bulan suci Ramadan, dan juga untuk mengenalkan budaya yang ada di Kota Gresik kepada para siswa. Setibanya di museum, para siswa diberikan penjelasan singkat dari *tour guide* mengenai latar belakang benda-benda sejarah yang ada di museum dan juga mengenai sejarah Walisongo khususnya peran Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Setelah menerima penjelasan awal, para siswa kemudian diarahkan untuk melihat berbagai koleksi peninggalan bersejarah yang dipamerkan di museum. Para siswa menunjukkan antusias yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, terlebih lagi ketika mereka ditunjukkan benda-benda bersejarah seperti keris, arca, surban, bedug, dan barang bersejarah lainnya. Selama kegiatan berlangsung, terjadi komunikasi aktif antara peserta dan *tour guide*. Terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan atas informasi yang mereka peroleh. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan kunjungan ini tidak hanya bersifat rekreasi semata, tetapi juga memberi ruang belajar yang interaktif yang dapat memperkaya pengetahuan para siswa secara nyata.

Secara umum, pelaksanaan kunjungan ke Museum Sunan Giri berlangsung dengan tertib, edukatif, dan memberikan kesan yang mendalam bagi para siswa.

Kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan siswa mengenai perkembangan pada zaman sejarah yang ada di Kabupaten Gresik, tetapi juga menghadirkan proses belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Pada sesi akhir kegiatan ini diadakan momen berfoto bersama di pelataran museum. Dari adanya kegiatan ini para guru memberikan kesan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru mengenai sejarah dan tokoh Islam yang ada di Kabupaten Gresik.

Lampiran 1. 2 Transkrip Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga

1. Apa strategi utama yang direncanakan untuk meningkatkan daya tarik Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi?
 - a. Mengadakan program pelayanan publik, melakukan pengelolaan koleksi, dan memberikan penyediaan sarana dan prasarana
2. Apakah ada rencana pengembangan fasilitas atau inovasi digital, seperti aplikasi tur virtual atau sistem panduan interaktif?
 - a. Tur virtual sudah ada sejak tahun 2020 ini merupakan salah satu bentuk upaya dari pengelola museum untuk memfasilitasi wisatawan yang ingin berkunjung ke museum pada masa *covid-19*
3. Bagaimana peran masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan museum?
 - a. Masyarakat lokal sangat berperan, karena dalam program pelayanan publik itu kita akan mengenalkan sejarah yang adad di masyarakat sekitar museum
4. Apa saja langkah yang telah dilakukan pemerintah untuk mempromosikan Museum Sunan Giri sebagai destinasi wisata religi?
 - a. Untuk promosi itu kita setiap tahunnya mengadakan pameran temporer, dan mengadakan lomba-lomba di museum

B. Transkrip Wawancara dengan pegawai Museum Sunan Giri

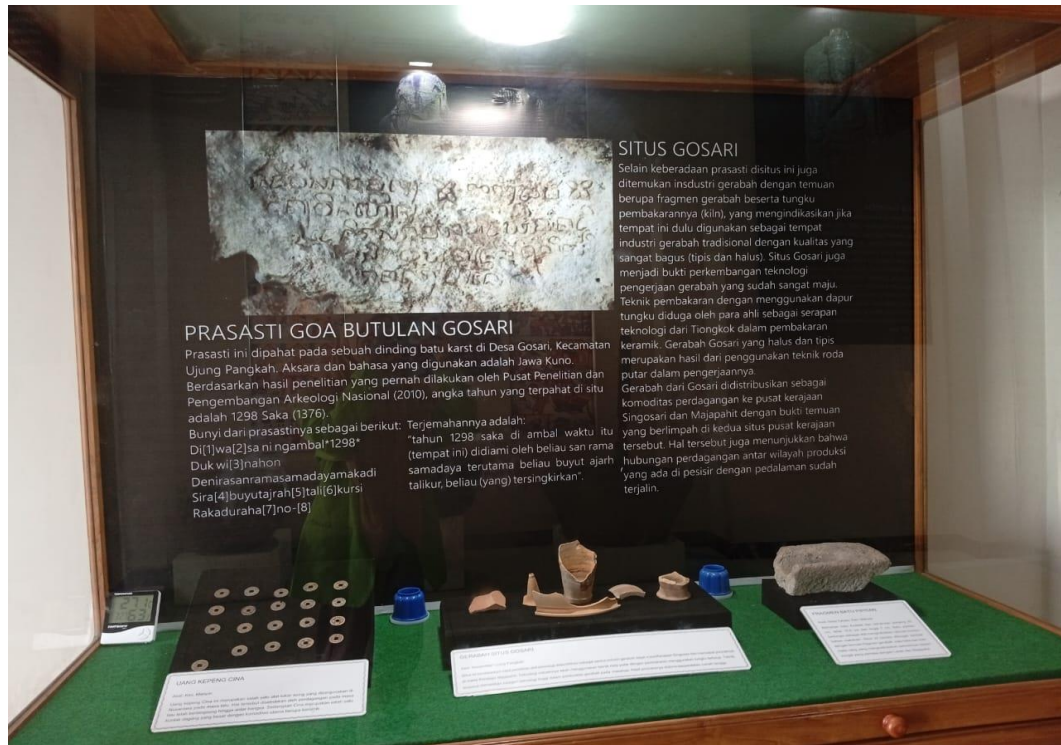
1. Bagaimana museum memastikan kenyamanan dan keamanan pengunjung?

- a. Untuk kenyamanan itu kita sudah ada AC dan juga ruangan untuk mereka yang ingin beristirahat
2. Apakah museum ini menyediakan layanan khusus untuk peziarah atau wisatawan religi?
 - a. Tidak
3. Apa saja keunggulan yang dimiliki Museum Sunan Giri dibandingkan destinasi wisata religi lainnya di Kabupaten Gresik?
 - a. Kalau keunggulan itu kita memiliki koleksi yang menjadi master piece di museum yaitu, arca budha perunggu Bawean, fragmen sajadah, dan surban

C. Transkrip Wawancara dengan wisatawan

1. Apakah informasi atau koleksi di museum ini cukup membantu anda untuk memahami tentang sejarah dan nilai religi yang ada di Kabupaten Gresik?
 - a. Iya, karena selama kita berkunjung itu diberikan pemandu yang menjelaskan mengenai sejarah dari setiap koleksi yang ada
2. Bagaimana pendapat anda mengenai Pengembangan Museum Sunan Giri yang dilakukan oleh pemerintah daerah?
 - a. Sudah cukup baik
3. Apakah museum ini sudah cukup memberikan ruang untuk edukasi kepada wisatawan?
 - a. Iya
4. Bagaimana hasil dari pengembangan museum yang dilakukan oleh pemerintah dan pengelola museum?
 - a. Menurut saya, hasilnya cukup positif karena memberikan dampak langsung pada kualitas museumnya
5. Apakah hasil dari pengembangan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke museum?
 - a. Iya, karena saya lihat dari akun instagramnya itu museum ini sering ada kunjungan dari sekolah-sekolah

LAMPIRAN FOTO



Koleksi Museum Prasasti Goa Butulan Gosari



Tempat Parkir Motor



Koleksi Stupika Tanah



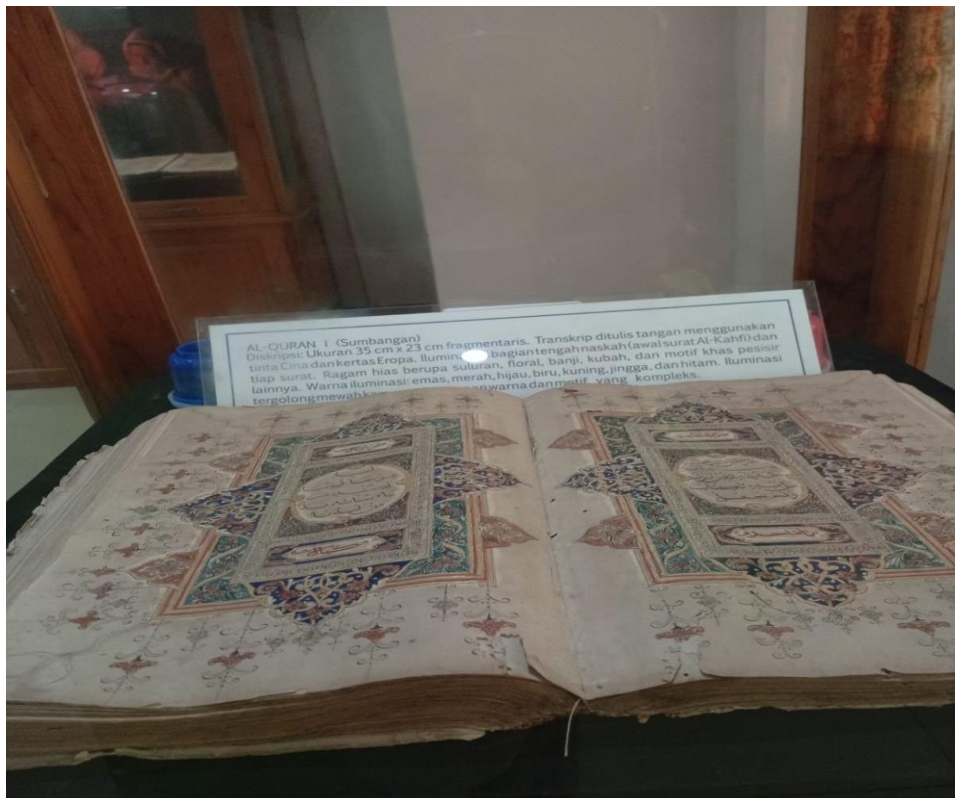
Koleksi Arca Budha Perunggu Bawean



Koleksi Rebana



Dokumentasi bersama pegawai museum



Koleksi Al-Qur'an Pertama



Koleksi rempah-rempahan



Koleksi Al-Qur'an II, III, dan Fragmen Al-Qur'an



Wawancara dengan Bapak Tawwus selaku pengurus bidang kebudayaan dinas pariwisata



Tempat Parkir Bus



Wawancara dengan bapak Bambang selaku pegawai di Museum Sunan Giri



Pos Satpam



Toilet



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 534/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 10/12/2024

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan
Olahraga Kabupaten Gresik
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Kharisma Nurul Aini
NIM : 2101036038
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Museum Sunan Giri
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi
Wisata Religi Di Kabupaten Gresik

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
DINAS PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF,
KEBUDAYAAN, KEPEMUDAAN, DAN OLAH RAGA**

Jl. Wahidin Sudirohusodo, 127 Telp. (031) 3981990 Fax. (031) 3981990
Web : disparbud.gresikkab.go.id Email : disparekrakbudpora.gresik@gmail.com

GRESIK 61121

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 070/ 1594 /437.59/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dra. NURI MARDIANA, MM**
Jabatan : **Plt. Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Gresik**

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **KHARISMA NURUL AINI**
NIM : **2101036038**
Program Studi : **Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi**
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Alamat : **Jl. Ikan Windu RT 08 RW 02 Tanggurejo Selatan Manyar Gresik**

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian di Museum Sunan Giri pada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Gresik, terhitung dari tanggal 10 Pebruari 2025 sampai dengan tanggal 10 April 2025 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Strategi Pengembangan Museum Sunan Giri Sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Gresik, 2 Juni 2025

Ptl. KEPALA DINAS PARIWISATA DAN EKONOMIKREATIF,
KEBUDAYAAN, KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
KABUPATEN GRESIK



Dra. NURI MARDIANA, M.M
Pembina Utama Muda
NIP.196803291988092001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Kharisma Nurul Aini
 Tempat. Tanggal Lahir : Gresik, 17 Januari 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Ikan Windu, Dusun Tanggulrejo Selatan RT. 08/RW. 02, Desa Tanggulrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik
 Nama Ayah : Nurul Huda
 Nama Ibu : Uswatun Hasanah
 E-mail : kharismanurulaini95@gmail.com
 Pendidikan Formal :

1. TK. Az-Zahiroh : 2006-2009
2. MI. Pembangunan : 2009-2015
3. MTs. Assa'idiyah : 2015-2018
4. MA. Assa'idiyah : 2018-2021